

**PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

**NIAM KHIYAROTULWARO
NIM. 208200030**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 2 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh :

NIAM KHIYAROTULWARO
NIM. 208200030

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Niam Khiyarotulwaro

NIM : 208200030

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 13 Agustus 2024

Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd
NIP. 198204072009011011

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Arif Bahman Hakim, M.Pd
NIP. 198401292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Niam Khiyarotulwaro
NIM : 208200030
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 15 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Oktober 2024

Ponorogo, 24 Oktober 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Basuki, M.Ag.
Penguji I : Dra. Hj. Aries Fitriani, M.Pd.
Penguji II : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Niam Khayarotulwaro
NIM : 208200030
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dan keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 3 September 2024
Yang Membuat Pernyataan



Handwritten signature of Niam Khayarotulwaro.

Niam Khayarotulwaro
NIM. 208200030

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Niam Khiyarotulwaro

NIM : 208200030

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 3 September 2024

Yang Membuat Pernyataan



Niam Khiyarotulwaro

NIM. 208200030

IAIN
PONOROGO

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmatnya, Segala perjuangan sampai pada titik ini, saya persembahkan kepada orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat dan alasan kuat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada yang tercinta Bapak Rohmad Fauji dan Ibu Siti Ngarofatun Selaku kedua orang tua penulis yang telah memberi kasih sayang, dukungan, semangat dan do'a terindah setiap harinya. Kepada Nazilatus Sania Rahma selaku adik penulis, terima kasih sudah menjadi motivasi terbaik untuk menjadi kakak yang hebat. Untuk Atmim Zayinah, Kumil Alfia Husna, Nadia Silviana Putri dan seluruh orang-orang baik. Terima kasih sudah mendukung, kebersamai penulis selama masa perkuliahan serta memberi warna dalam kehidupan penulis.

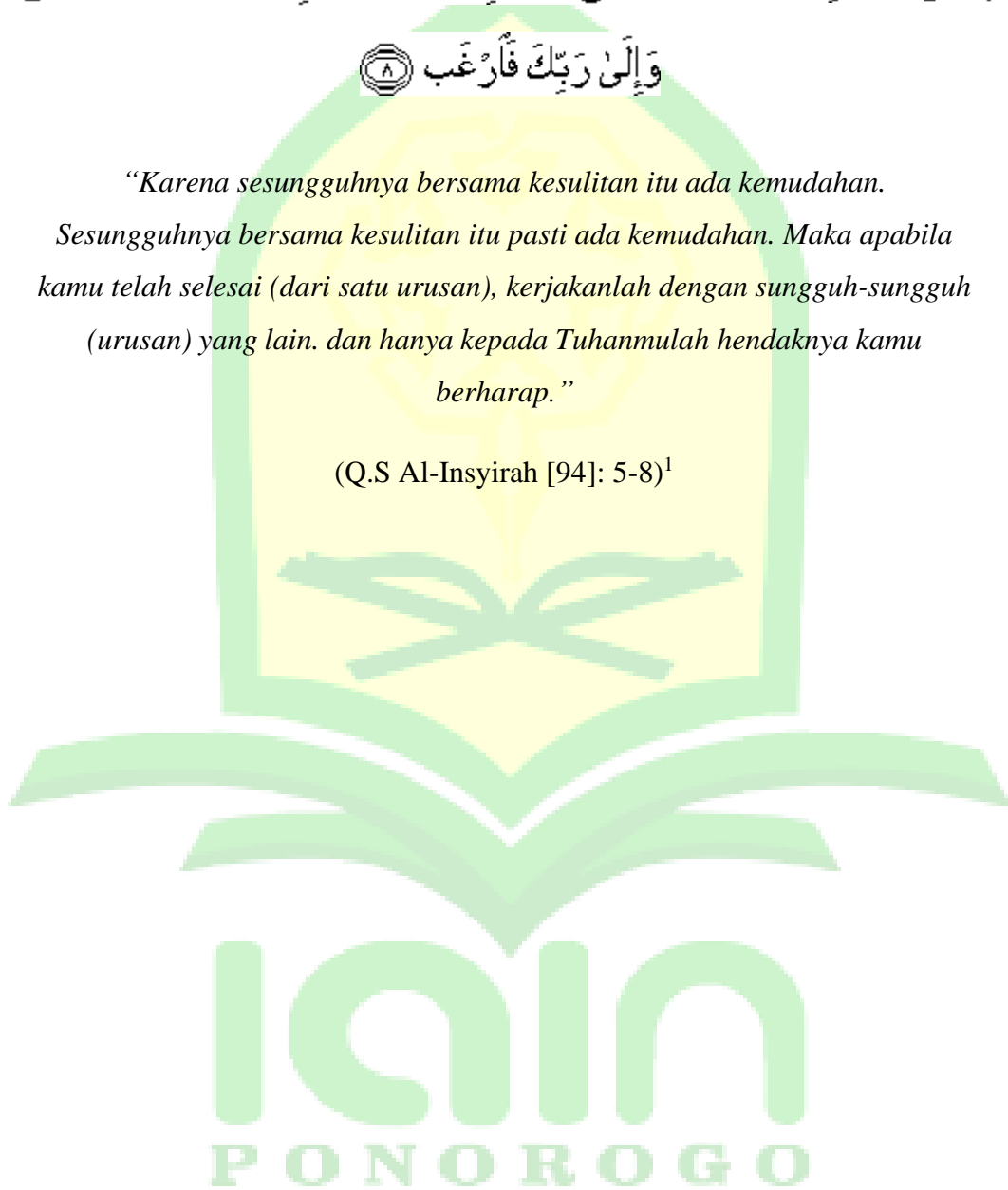
Dan yang terakhir, teruntuk diri saya sendiri yang masih banyak kurangnya, terima kasih sudah mau bertahan sejauh ini, yang tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan sendiri.

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْعَبْ ﴿٨﴾

*“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan itu pasti ada kemudahan. Maka apabila
kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh
(urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu
berharap.”*

(Q.S Al-Insyirah [94]: 5-8)¹



¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 900-901.

ABSTRAK

Khiyarotulwaro, Niam. 2024. *Pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS siswa kelas viii di SMP Negeri 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd.

Kata Kunci: Pembelajaran proyek, Mata pelajaran IPS, Siswa

Pembelajaran berbasis proyek diterapkan sebagai inovasi dalam pengajaran mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo, khususnya pada materi pemanfaatan dan potensi sumber daya alam. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas VIII D tahun ajaran 2023/2024, yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimana Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo, 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo. 3) Bagaimana dampak pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru IPS, dan siswa kelas VIII D di SMP Negeri 2 Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Dan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, Teknik dan waktu.

Hasil penelitian ini diperoleh sebagai berikut: 1) Pembelajaran berbasis proyek terdiri dari tiga tahapan: Tahap perencanaan berfokus pada penyediaan sumber belajar, Tahap pelaksanaan realisasi tugas dan pengorganisasian kelompok kerja. Terakhir, tahap evaluasi penting untuk mengukur pencapaian siswa dengan mempertimbangkan aspek pengelolaan, relevansi, dan orisinalitas proyek. 2) Faktor pendukung model pembelajaran berbasis proyek yaitu: Memiliki guru yang profesional dalam pembelajaran, Semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan Sarana dan prasarana sekolah yang mendukung dalam proses pembelajaran. Sedangkan Faktor penghambat model pembelajaran berbasis proyek meliputi: Karakteristik siswa didalam kelas yang bermacam-macam, Gaya belajar dan tingkat motivasi pembelajaran yang berbeda, serta Alokasi waktu pembelajaran yang tidak digunakan dengan baik. 3) Dampak pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS adalah menjadikan siswa sebagai generasi yang aktif dan kreatif serta tidak hanya didasarkan pada pemenuhan standar akademik, tetapi juga untuk melatih tanggung jawab dan ketrampilan social.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kebaikan yang sangat luar biasa, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, suri tauladan dan penolong umat dari zaman kegelapan menuju zaman benderang seperti saat ini. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Rasa syukur dipanjatkan atas karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Ponorogo” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi, namun pada akhirnya dapat dilalui berkat dukungan dan bantuan baik secara moral maupun spiritual. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Mu’afiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Arif Rahman Hakim, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang selalu mendukung untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan waktu, tenaga, pikiran dan arahan dalam penyelesaian skripsi.

5. Imam Saifudin, S. Pd., M. Or. Selaku kepala SMP Negeri 2 Ponorogo yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
6. Ratna Daniarti, M. Pd. Guru mata Pelajaran IPS yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
7. Dan seluruh pihak dari SMP Negeri 2 Ponorogo khususnya siswa kelas VIII yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan penelitian selanjutnya. Ada baiknya semua datangnya dari Allah SWT, ada kurangnya itu dari peneliti sendiri. Penulis hanya bisa berharap semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk sesama dan khususnya kepada SMP Negeri 2 Ponorogo sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian mudah-mudahan dapat menjadi secercah harapan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan program pembelajaran yang bermanfaat dan menarik serta mencerdaskan anak bangsa dan menjadikan lulusan yang berakhlak mulia dan bertaqwa.

Ponorogo, 16 Mei 2024
Penulis

IAIN
PONOROGO

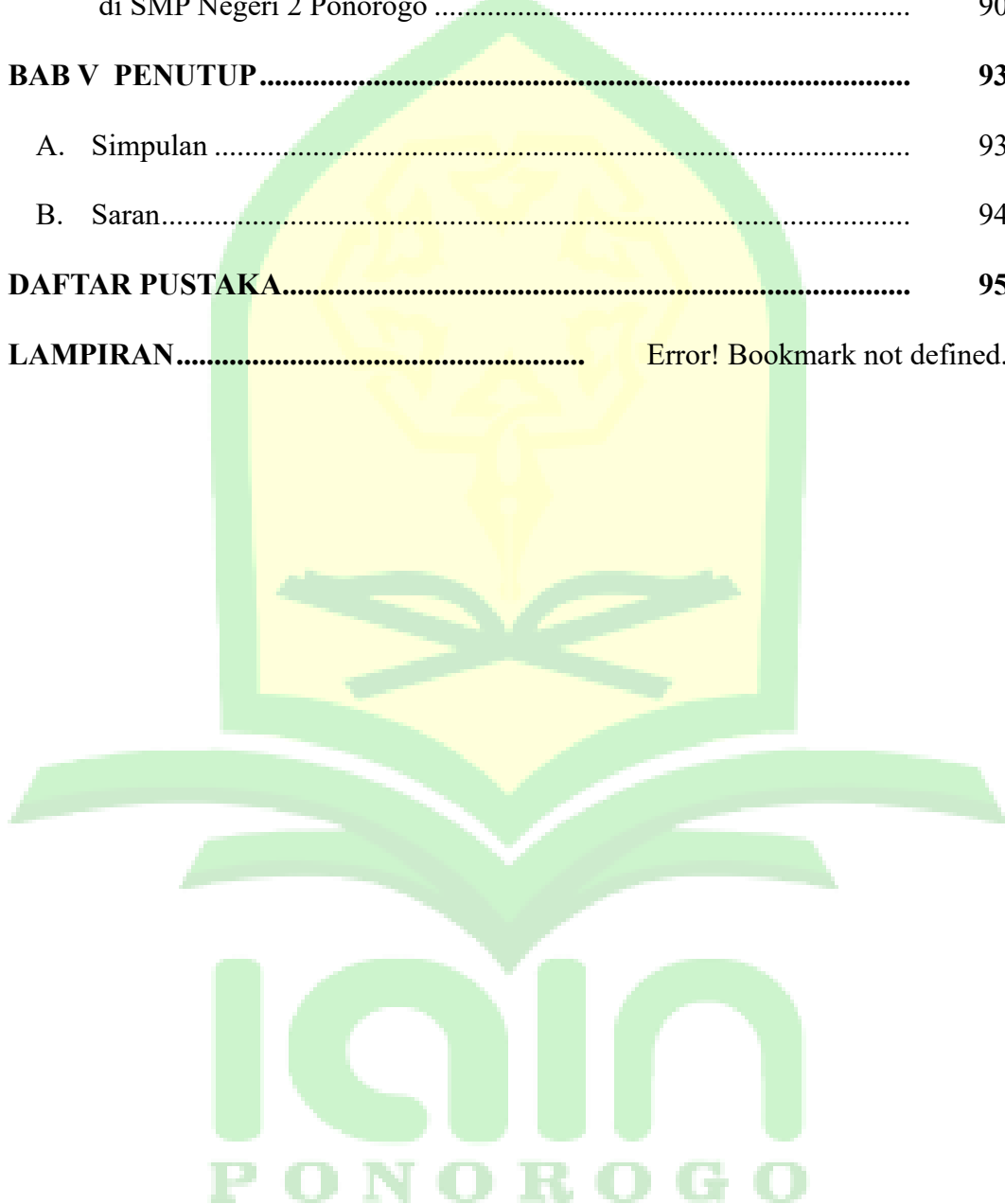
Niam Khiyarotulwaro
NIM.208200030

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	12
2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek	14
B. Kajian Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Data dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	43
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	48
1. Profil SMP Negeri 2 Ponorogo	48
2. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Ponorogo	49
3. Visi-Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Ponorogo	50
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	55
1. Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo.....	56
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo.....	72
3. Dampak pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo	75
C. Pembahasan.....	80

1. Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo.....	81
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo.....	85
3. Dampak pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo	90
BAB V PENUTUP.....	93
A. Simpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	35
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	36
Gambar 3.1 Alur Teknik Analisis Data	45
Gambar 4.1 Kegiatan pembelajaran IPS dikelas.....	59
Gambar 4.2 Guru mendampingi siswa dalam pembelajaran	66
Gambar 4.3 Guru melakukan refleksi dan evaluasi diakhir pembelajaran	71
Gambar 4.4 Siswa berkelompok dalam pembelajaran.....	73
Gambar 4.5 Sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran.....	74
Gambar 4.6 Siswa Melakukan presentasi sebagai pelaporan.....	77
Gambar 4.7 Hasil tugas proyek secara berkelompok.....	78
Gambar 4.8 Siswa saling bekerja sama dikelas	79
Gambar 4.9 Peran Siswa dalam menyelesaikan tugas	80
Gambar 4.10 Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek.....	85
Gambar 4.11 Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran.....	90
Gambar 4.12 dampak pembelajaran IPS berbasis proyek.....	92



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.....	98
Lampiran 2: Transkrip Wawancara	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3: Transkrip Observasi.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4: Transkrip Dokumentasi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5: Surat Izin Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6: Surat Telah Melakukan Penelitian...	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup.....	Error! Bookmark not defined.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:²

ء	=	'	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	sh	ل	=	L
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	Ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ي	=	Y
ذ	=	Dh	غ	=	gh			
ر	=	R	ف	=	f			

Ta' marbuta tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idafa*, harus tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *fatana*; فطانة النبي = *fatanat al-nabi*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw	او	=	ū
أي	=	Ay	أي	=	i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului *damma* dan huruf *yā* yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	Ā	اي	=	i	او	=	ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-	اش	=	al-sh	وال	=	wa'l-
----	---	-----	----	---	-------	-----	---	-------

² Moh Munir, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka, Penelitian Tindakan Kelas, dan Penelitian pengembangan, Revisi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023)*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu. Seiring dengan revolusi masyarakat dan tuntutan yang semakin meningkat, pemerintah bertekad untuk meningkatkan kualitas hasil dari sektor pendidikan. Tugas utama yang dihadapi oleh sektor pendidikan adalah mempersiapkan individu yang kreatif secara intelektual, mampu mengatasi tantangan-tantangan aktual dalam kehidupan, dan mampu mengembangkan teknologi baru yang menghasilkan peningkatan dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, mempersiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif adalah kewajiban bersama. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya pembelajaran, Pada dasarnya yang merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang positif. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar, baik faktor internal yang berasal dari individu maupun faktor eksternal yang berasal

³ *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: CV Citra Umbara, 2003), 3.

dari lingkungan individu. Menurut M. Ngalim Purwanto (dalam Paryanto dkk, 2009) yang dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Nawiroh Vera, kualitas pembelajaran dapat diukur dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dianggap berkualitas apabila seluruh atau setidaknya 75% peserta didik terlibat aktif secara fisik, mental, dan sosial dalam proses pembelajaran, serta menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Sedangkan dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku yang positif pada seluruh atau setidaknya 75% peserta didik.⁴ Jika proses belajar mengajar memberikan manfaat bagi siswa dan guru, maka pembelajaran tersebut dapat dianggap berhasil dan bermakna. Pengajar diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menyeluruh merupakan bagian dari metode pemilihan model pembelajaran yang efektif.

Sampai saat ini, sesi pembelajaran metode ceramah telah digunakan oleh pengajar untuk mengajar IPS di kelas. Hal ini tidak berarti bahwa teknik ceramah itu buruk, namun jika guru terus-menerus berbicara sementara murid-murid hanya duduk dan mendengarkan, mereka pada akhirnya akan merasa bosan. Selain itu, ada beberapa topik yang dapat dikomunikasikan dengan lebih efektif melalui metode lain selain ceramah dan terkadang metode tersebut tidak cocok untuk semua materi. Berbagai ide dan metode saat ini sedang dikembangkan dan digunakan dalam strategi pengajaran di berbagai bidang. Teknik-teknik tersebut meliputi ceramah,

⁴ Nawiroh Vera, "Strategi Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19" *Avant Garde* 8.2 (2020): 165-177.

latihan, sesi tanya jawab, pembelajaran lengkap, kegiatan pemecahan masalah, proyek pembelajaran sederhana, percakapan, diskusi kelompok fokus, dan lain sebagainya.

Metode pembelajaran IPS berbasis proyek dianggap sebagai pendekatan kontekstual yang memungkinkan siswa belajar secara aktif melalui proyek-proyek yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁵ Rasionalisasi penelitian dapat menggaris bawahi kebutuhan untuk mengukur efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman dan aplikasi konten IPS di dalam dan di luar kelas. pada pengembangan kurikulum IPS berbasis proyek, mengidentifikasi strategi pengajaran yang paling efektif, serta mengevaluasi hasil pembelajaran siswa. Selain itu, aspek evaluasi dapat mencakup penilaian keterampilan sosial, analitis, dan kritis siswa yang diperoleh melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek

Hingga saat ini, telah dilakukan beberapa penelitian mengenai penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan kreativitas belajar. Hasil penelitian dari Rizkasari, Rahman, dan Aji,⁶ penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas peserta didik pada tema 6 subtema 2 dan 3 terbukti efektif, terlihat dari banyaknya peserta didik yang aktif bertanya dan menyampaikan pendapat mereka selama pembelajaran di kelas tersebut.

⁵ Nursalam Nursalam, Sulaeman Sulaeman, dan Ridhwan Latuapo, "Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 1 (24 Juni 2023): 17–34, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>.

⁶ Elinda Rizkasari, Ifa Hanifa Rahman, dan Prima Trisna Aji, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, (2022): 14514–14520.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wrigley, Curtis, dan *National Training Laboratory*,⁷ ditemukan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki manfaat yang signifikan dalam merancang pembelajaran yang efektif dan memiliki potensi yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Model Pembelajaran Berbasis Proyek membantu siswa dalam proses pembelajaran: (1) membangun pengetahuan dan keterampilan yang kuat dan bermakna melalui tugas dan pekerjaan yang otentik; (2) memperluas pengetahuan melalui keotentikan kegiatan kurikuler yang didasarkan pada proses pembelajaran terbuka (*open-ended*) seperti perencanaan atau investigasi, dengan hasil atau jawaban yang tidak ditentukan sebelumnya oleh perspektif tertentu; dan (3) mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman dunia nyata dan negosiasi kognitif antarpersonal yang terjadi dalam kerangka kerja kolaboratif.

Latar belakang SMP Negeri 2 Ponorogo menggambarkan sebuah sekolah yang proaktif dalam berbagai kegiatan dan selalu mengikuti perkembangan terkini dalam dunia pendidikan pada era abad ke-21. Hal ini terlihat jelas saat peneliti melakukan observasi awal⁸ sebagai langkah persiapan sebelum memulai penelitian. Dalam proses observasi ini, banyak temuan menarik yang berhasil diidentifikasi ketika mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII D sedang berlangsung di SMP Negeri 2 Ponorogo. Salah satu temuan utama adalah implementasi beragam model pembelajaran dan jenis tugas dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya adalah pemberian

⁷ Yulita Dyah Kristanti, Subiki, Rif'ati Dina Handayani, "Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) model pada pembelajaran fisika disma," *Jurnal Pembelajaran Fisika* Vol. 5, no. No. 2, (September 2016): 122–28.

⁸ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/20-01/2024

tugas berbentuk proyek. Penerapan model tugas ini ternyata sangat sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis proyek. Keberagaman model pembelajaran dan pendekatan tugas di sekolah ini menunjukkan komitmen mereka untuk menyajikan pengalaman pembelajaran yang beragam dan relevan bagi peserta didik, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan di lingkungan sekolah tersebut.

Karakteristik pembelajaran berbasis proyek ini sesuai dengan keputusan yang dikeluarkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan serta Perbukuan terkait Capaian Pembelajaran SMP Nomor 028/H/KU/2021⁹ mengenai tujuan pendidikan pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang mencakup pemahaman konsep dan keterampilan proses. Pemahaman konsep berfokus pada konten yang terkait dengan materi pembelajaran, sementara keterampilan proses melibatkan penerapan konsep bidang studi ke dalam bentuk komunikasi lisan atau tulisan secara digital maupun non-digital, kemampuan literasi, kemampuan evaluasi terhadap pengalaman belajar, dan kemampuan merencanakan proyek secara kolaboratif. Meskipun pembelajaran berbasis proyek dianggap relevan dalam bidang studi IPS, pelaksanaannya menemui sejumlah tantangan. Tantangan-tantangan tersebut termasuk kesulitan dalam menyelesaikan produk proyek secara efektif dan kendala dalam mengendalikan proses pembelajaran secara keseluruhan.

⁹ Karunia Tiara Vani, Saida Ulfa, Dedi Kuswandi, "Desain Pembelajaran Proyek Kolaborasi Menggunakan Model SECI untuk Bidang Studi IPS," *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* Vol. 6 (Februari 2023), <http://dx.doi.org/10.17977/um038v6i12023p037>.

Berdasarkan informasi yang diterima dari pengajar IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 2 Ponorogo¹⁰, terlihat bahwa tugas proyek yang diberikan di kelas memiliki beragam tujuan pembelajaran salah satunya adalah untuk membentuk karakter kreatif dan inovatif pada siswa. Ibu Ratna, yang menjabat sebagai guru mata pelajaran IPS, secara konsisten berusaha menerapkan berbagai inovasi dalam metode pembelajaran, dengan tujuan agar siswa tidak hanya terhindar dari kebosanan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang mendalam terkait dengan materi yang disampaikan. Upaya ini mencerminkan komitmen guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan mendukung perkembangan holistik siswa, tidak hanya dari segi akademis tetapi juga dalam pengembangan keterampilan kreatif dan inovatif mereka.

Tugas proyek yang disusun oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo diharapkan memiliki efek positif dalam melatih kerja sama di antara siswa ketika bekerja dalam kelompok maupun individu. Meskipun demikian, realitas di lapangan mengindikasikan bahwa kemajuan kerja sama baik dalam kelompok atau individu siswa sering menghadapi kendala yang dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik individu siswa dalam menyelesaikan tugas proyek tersebut. Oleh karena itu, peran dan keterampilan guru IPS dalam mengimplementasikan pembelajaran proyek di dalam kelas menjadi sangat signifikan. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai penanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong kolaborasi yang

¹⁰ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/20-01/2024

efektif di antara siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan guru dapat membimbing siswa untuk mengatasi perbedaan karakteristik dan memperkuat kemampuan bekerja sama, sehingga menciptakan pengalaman pembelajaran proyek yang lebih sukses dan bermanfaat bagi semua siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti¹¹ terhadap respon siswa di dalam tugas proyek pembelajaran IPS, sangat menyenangkan karena guru IPS konsisten menyajikan berbagai inovasi dalam tugas tersebut. Pendekatan ini berhasil membangkitkan minat dan kreativitas siswa yang beragam. Ketika tugas proyek dianggap sebagai tugas individu, masalah jarang muncul karena setiap siswa dapat mengeksplorasi minat dan kreativitasnya dengan bebas. Namun, situasinya dapat berbeda ketika tugas proyek dikerjakan secara kelompok. Dalam beberapa kasus, mungkin ditemui siswa yang memerlukan waktu ekstra untuk dapat fokus pada tujuan bersama tugas proyek. Perbedaan dalam tingkat keterlibatan atau fokus tersebut menjadi tantangan yang mungkin perlu diatasi dengan strategi manajemen kelompok yang lebih efektif. Meskipun demikian, kesan positif dari inovasi dalam pembelajaran proyek tetap menjadi pendorong utama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan mendukung perkembangan siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merasa tertarik untuk menjalankan sebuah penelitian dengan judul "***Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Ponorogo.***"

¹¹ Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/20-01/2024

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan dalam penelitian digunakan untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap isu yang akan diselidiki oleh peneliti. Maka dari itu peneliti mengkategorikan beberapa focus masalah tersebut menjadi:

1. Pembelajaran berbasis proyek digunakan sebagai inovasi pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo pada materi pemanfaatan dan potensi sumber daya alam.
2. Siswa yang diteliti adalah beberapa siswa kelas VIII D tahun ajaran 2023/2024

C. Rumusan Masalah

Menurut dari hasil susunan latar belakang dan fokus penelitian yang sudah peneliti buat, maka dapat di susun sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo?
3. Bagaimana dampak pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Setelah melaksanakan identifikasi masalah, peneliti menentukan tujuan penelitian berupa:

1. Untuk dapat mengetahui dan menganalisis Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo.
2. Untuk dapat mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo.
3. Untuk dapat mengetahui dan menganalisis dampak pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada teori konstruktivis dalam Pendidikan. Pembelajaran IPS berbasis proyek menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Hasil penelitian dapat menambah wawasan terkait dengan cara siswa membangun pemahaman mereka dalam konteks pembelajaran proyek yang mendukung prinsip-prinsip teori konstruktivis.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi Penulis

Meningkatkan pemahaman peneliti tentang isu yang terkait dan memperluas cakrawala pengetahuan merupakan langkah

penting untuk mempersiapkan diri sebagai seorang pendidik yang penuh kreativitas, inovasi, serta mampu mengantisipasi perubahan dalam memberikan pendidikan.

b. Bagi Guru

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi bagi guru-guru mata pelajaran IPS dan juga sebagai panduan dalam pengembangan model pembelajaran bagi instruktur atau pendidik lainnya.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru atau pendidik di sekolah tersebut menjadi individu yang sangat baik, kompeten, cerdas, dan kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dan memberikan informasi serta wawasan bagi peneliti masa depan tentang topik yang sama atau terkait dengan gagasan yang sedang diselidiki saat ini, khususnya di SMPN 2 Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan struktur pembahasan ini terdiri dari beberapa bab, di mana tiap bab dirancang secara sistematis dan merupakan bagian yang saling terkait. Oleh karena itu, susunan ini dibuat sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN meliputi landasan penelitian, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA berisi tinjauan terhadap teori yang relevan dengan masalah penelitian, analisis literatur sebelumnya, dan konsep kerangka berpikir dalam penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN mencakup pendekatan penelitian, lokasi dan periode studi, sumber data dan metode pengumpulan data, teknik analisis data, aspek validitas penelitian, serta langkah-langkah pelaksanaan penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi gambaran umum latar belakang, deskripsi data, dan pembahasan yang meliputi Implementasi pembelajaran IPS berbasis proyek pada siswa SMP Negeri 2 Ponorogo

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN, berisi tentang simpulan dan saran sebagai bentuk penutup dan sarana mempermudah pembaca dalam memahami inti skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian pembelajaran ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran IPS merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap individu dan berkelompok dalam kehidupan bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bisa dijelaskan sebagai serangkaian tahap di mana siswa belajar tentang berbagai konsep penting dalam bidang IPS yang melibatkan integrasi berbagai disiplin ilmu sosial, serta menerapkannya dalam situasi nyata untuk memecahkan berbagai masalah sosial dengan bantuan guru IPS.¹²

Pembelajaran IPS adalah proses penyampaian pengalaman belajar kepada siswa melibatkan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan secara rinci, sehingga siswa memperoleh keahlian dalam materi-materi yang terkait dengan IPS yang mereka pelajari. Dari sudut pandang epistemologi, Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) adalah disiplin ilmu yang mengintegrasikan penelitian sejarah, geografi, dan ekonomi bersama dengan ilmu lainnya yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar dan menengah

¹² Susiati Alwy, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (kediri: IAIT Press, 2011), 9-11.

Berdasar pada teori di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan studi pembelajaran baik di tingkat dasar atau menengah yang mengintegrasikan seluruh ilmu sosial dan penyampaian pemahaman kepada siswa tentang lingkungan sekitar. Baik berupa bidang kegeografian. Sejarah atau ekonomi.

b. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan dari pembelajaran IPS adalah membantu siswa mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, seperti sejarah, geografi, struktur sosial, ekonomi, politik, dan masalah-masalah sosial kontemporer. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan pemahaman kritis yang akan membantu mereka berpartisipasi dalam masyarakat secara aktif.¹³

Dari sudut pandang yang berbeda, bisa dikatakan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peran sebagai subjek yang membantu siswa dalam mengembangkan kualitas menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berkontribusi pada masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, serta memegang teguh nilai-nilai dan etika sosial, sehingga dapat dianggap sebagai tanda dari warga negara yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran IPS adalah Upaya menciptakan pemahaman tentang aspek kehidupan social dengan

¹³ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 49-50.

mengembangkan ketrampilan, pemahaman dan partisipasi pada kehidupan bermasyarakat

2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pengajaran yang menekankan pada peran sentral siswa dan mengacu pada tiga prinsip konstruktivis: pembelajaran dalam konteks nyata, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta pencapaian tujuan melalui interaksi sosial yang melibatkan berbagi pengetahuan dan pengalaman.¹⁴

Pembelajaran berbasis proyek, atau yang sering disebut dengan model *PJBL* adalah salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Model ini menggunakan proyek atau kegiatan pembuatan proyek sebagai media pembelajaran. Menurut Nurfitriyanti, pembelajaran berbasis proyek menitikberatkan pada aktivitas peserta didik untuk memahami suatu konsep atau prinsip melalui penyelidikan mendalam terhadap suatu masalah dan mencari solusi yang relevan, yang kemudian diimplementasikan dalam pengerjaan proyek. Dengan demikian, peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan melatih pemahaman mereka terhadap pengetahuan sendiri. Sunarsih berpendapat bahwa

¹⁴ Dimitra Kokotsaki, Victoria Menzies, dan Andy Wiggins, "Project-based learning: A review of the literature," *Improving Schools* 19, no. 3 (November 2016): 267–77, <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>.

pembelajaran *PJBL* adalah model pembelajaran yang memiliki ciri khas berupa kegiatan merancang dan melaksanakan proyek pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari untuk menghasilkan sebuah produk. Model ini memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik, sehingga melalui kegiatan pembuatan proyek, diharapkan peserta didik dapat menghasilkan produk yang dapat ditunjukkan atau dipresentasikan di hadapan orang lain.¹⁵

Menurut James G. Greeno dalam Ahmad Yani, mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek erat kaitannya dengan teori *konstruktivis* Jean Piaget. Pembelajaran berbasis proyek adalah jenis pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam penyelidikan mendalam, dengan tujuan menciptakan karya sebagai ekspresi dari pengetahuan mereka. Hasil dari pembelajaran berbasis proyek dapat berupa berbagai bentuk, seperti tulisan, karya seni, gambar, objek tiga dimensi, video, fotografi, atau presentasi berbasis teknologi serta bentuk kreatif lainnya.¹⁶

Berdasar pada beberapa teori yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa secara aktif terlibat dalam

¹⁵ Rian Vebrianto, Lathifah Al Husna, dan Annisa Hayatun Nupus, *Bahan Ajar IPA Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), 9-10.

¹⁶ Ahmad Yani, Mamat Ruhimat, *Teori dan implementasi pembelajaran saintifik kurikulum 2023* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), 78.

penyelidikan dan dapat menggabungkan hasilnya menjadi sebuah proyek yang mencerminkan pengetahuan dan pengalaman mereka.

b. Karakteristik dan Strategi Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran menjadi faktor krusial dalam proses belajar, karena tidak semua sifat dari model pembelajaran tersebut sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh siswa. Menurut Sutirman karakteristik pembelajaran proyek, meliputi isi, kegiatan, kondisi dan hasil. Berikut adalah uraian lengkapnya¹⁷:

- 1) Aspek isi atau konten melibatkan cakupan materi yang kompleks, penemuan hubungan antara konsep secara lintas disiplin, upaya siswa untuk mengatasi ambiguitas, serta menjawab pertanyaan yang memiliki relevansi dan menarik minat siswa.
- 2) Aspek kegiatan mencakup siswa yang melakukan penelitian selama jangka waktu tertentu, dihadapkan pada tantangan, mencari sumber informasi dan solusi, menghubungkan ide-ide, mengembangkan keterampilan baru, menggunakan peralatan sebagaimana mestinya, dan menerima umpan balik dari rekan-rekan mereka.
- 3) Aspek kondisi melibatkan siswa dalam peran sebagai anggota masyarakat yang mencari informasi dan melatih

¹⁷ Nur Azziatun Shalehah, "Pembelajaran Berbasis Proyek Sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan PAUD," *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (30 Mei 2023): 14–24, <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7139>.

keterampilan mereka dalam konteks sosial. Siswa mempraktekkan manajemen waktu, baik dalam tugas individu maupun kelompok, mengatur diri sendiri, mengendalikan pembelajaran mereka, dan melakukan simulasi pekerjaan profesional.

- 4) Aspek hasil melibatkan siswa dalam menciptakan produk intelektual yang kompleks sebagai hasil dari proses pembelajaran mereka. Siswa juga terlibat dalam melakukan penilaian diri, bertanggung jawab atas pilihan mereka dalam menunjukkan kompetensi mereka, dan menunjukkan kemampuan nyata yang mereka miliki.

Menurut Daryanto dan Raharjo, strategi pembelajaran PJBL memiliki karakteristik sebagai berikut:¹⁸

- a) Peserta didik membuat keputusan mengenai sebuah kerangka kerja.
- b) Terdapat permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
- c) Peserta didik merancang proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- d) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi guna memecahkan permasalahan.
- e) Proses evaluasi dilakukan secara terus menerus.

¹⁸ Daryanto, dan Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 162.

- f) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang telah dijalankan.
- g) Produk akhir dari aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
- h) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri karakteristik dari model pembelajaran berbasis proyek melibatkan keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran, melibatkan penelitian selama prosesnya, disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, dan menghasilkan produk pada akhirnya.

c. Tahapan-Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Terdapat banyak sekali tahapan yang harus dipenuhi dan wajib dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis proyek agar proyek yang dihasilkan dapat terpenuhi dengan baik dan maksimal.

Tahapan pembelajaran berbasis proyek di bagi menjadi tiga tahapan, yaitu:¹⁹

1) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan ini pada dasarnya serupa dengan tahap perencanaan pembelajaran konvensional. Namun, karena pembelajaran berbasis proyek memiliki tujuan pengerjaan

¹⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2010), 144.

proyek, perencanaannya menjadi lebih kompleks dan memerlukan detail yang sangat rinci untuk memberikan panduan yang jelas dalam pelaksanaannya.

Pentingnya tahap perencanaan dalam pembelajaran sangat besar, karena tahap ini memiliki dampak signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan kualitas hasil belajar. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efisien dan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik.

Karena perencanaan pembelajaran berbasis proyek perlu dilakukan secara terstruktur, maka urutan langkah-langkah perencanaannya adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran atau proyek
 - b) Mengevaluasi ciri-ciri peserta didik
 - c) Mengembangkan strategi pembelajaran
 - d) Membuat rencana kerja proyek
 - e) Mendesain bahan ajar
 - f) Merencanakan instrumen evaluasi
- 2) Tahap pelaksanaan

Setelah perencanaan dibuat secara sistematis, langkah berikutnya adalah pelaksanaan. Untuk memberikan pengalaman belajar praktis yang bermanfaat bagi peserta didik, penting bahwa pelaksanaan ini sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Beberapa kegiatan perlu dilaksanakan agar proses pembelajaran berjalan dengan sukses. Antara lain, sebagai berikut:

- a) Menyiapkan materi sumber belajar
 - b) Memberikan penjelasan tugas proyek dalam dokumen panduan
 - c) Mengorganisir kelompok kerja
 - d) Melaksanakan tugas proyek
- 3) Tahap evaluasi

Agar dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran proyek, penting bagi guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Melaksanakan evaluasi sesuai dengan prosedur yang benar sangat penting agar hasil evaluasi memberikan ukuran yang tepat. Dengan melakukan evaluasi secara komprehensif, guru dapat mengumpulkan data mengenai kemajuan belajar peserta didik dengan jelas, termasuk mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat menerapkan perbaikan yang sesuai.

d. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar aktif melalui proyek. Namun, tidak semua bentuk pembelajaran aktif dapat dikategorikan sebagai model pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran ini memiliki beberapa prinsip utama, yaitu keterpusatan (*centrality*), pertanyaan pendorong (*driving*

question), investigasi konstruktif (*constructive investigation*), otonomi (*autonomy*), dan realisme (*realism*).²⁰

1) Keterpusatan (*Centrality*)

Dalam model pembelajaran ini, siswa memperoleh pengetahuan melalui proyek, menjadikannya inti dari metode pembelajaran. Kegiatan belajar siswa di kelas berpusat pada proyek yang mereka kerjakan.

2) Pertanyaan Pendorong (*Driving Question*)

Proyek yang dilakukan siswa didasarkan pada pertanyaan atau masalah yang memandu mereka dalam mengeksplorasi ide-ide dalam disiplin ilmu tertentu. Dalam situasi ini, aktivitas proyek menjadi motivasi eksternal yang mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas mereka.

3) Investigasi Konstruktif (*Constructive Investigation*)

Sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek, siswa melakukan penelitian untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menyelesaikan proyek. Guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa dalam proses pencarian dan/atau penguatan pemahaman pengetahuan guna memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas yang diberikan.

²⁰ Putri Ferdiana, "Keefektifan Project Based Learning dalam Proses Pembelajaran Mengoperasikan Aplikasi Perangkat Lunak," *Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013, 16.

4) Otonomi (*Autonomy*)

Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kebebasan atau otonomi untuk menetapkan tujuan mereka sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Untuk mendorong dan memfasilitasi kemajuan belajar siswa, peran guru sangat penting.

5) Realistis (*Realism*)

Proyek yang dikerjakan oleh siswa merupakan karya nyata yang mencerminkan situasi aktual di lingkungan sekolah atau masyarakat. Proyek diselesaikan tidak dalam bentuk imitasi atau simulasi, melainkan melalui pekerjaan atau tantangan yang nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam model PJBL atau pembelajaran berbasis proyek adalah penggunaan tantangan dalam metodologi pembelajaran, yang mencakup tema dan topik yang telah ditentukan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Langkah selanjutnya adalah melakukan eksperimen atau penelitian untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga mereka dapat memecahkan masalah dengan menggunakan konsep, prinsip, dan pengetahuan yang relevan. Pendekatan pendidikan ini menekankan pentingnya pengajaran yang berfokus pada siswa.

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut M. Hosnan dalam buku yang berjudul Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013. Bahwasanya ada beberapa Langkah dalam model pembelajaran dalam pelaksanaannya, yaitu:²¹

1) Penentuan Proyek

Pada tahap ini, peserta didik menentukan tema atau topik proyek berdasarkan tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik bebas memilih atau menentukan proyek yang akan dikerjakan, baik secara berkelompok maupun mandiri. Untuk proyek jangka pendek (satu pertemuan), penentuan proyek dapat dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing pemikiran peserta didik mengenai proyek yang akan dibuat.

2) Perancangan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek

Pada tahap ini, peserta didik merancang langkah-langkah untuk menyelesaikan proyek dari awal hingga akhir, termasuk pengelolaannya. Tahap ini mencakup pembuatan aturan main, pemilihan aktivitas yang mendukung proyek, serta perencanaan alat dan bahan yang dibutuhkan.

²¹ Muhammad Hosnan, *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 325.

3) Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek

Pada tahap ini, peserta didik menyusun jadwal untuk semua kegiatan yang telah dirancang beserta jangka waktu yang diperlukan. Untuk proyek jangka pendek, penyelesaian dilakukan dalam satu kali pertemuan, sedangkan untuk jangka panjang, tidak perlu ditentukan setiap langkahnya secara terperinci.

4) Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Monitoring Guru

Pada tahap ini, peserta didik menerapkan rancangan proyek yang telah dibuat untuk menghasilkan produk. Untuk proyek jangka panjang (satu semester), pelaksanaan dapat dilakukan di rumah, sementara untuk proyek jangka pendek, dikerjakan di sekolah dengan pengawasan dan bimbingan guru.

5) Penyusunan Laporan dan Presentasi/Publikasi Hasil Proyek

Pada tahap ini, peserta didik mempresentasikan hasil produk yang telah dibuat dan diharapkan dapat menyusun laporan proyeknya.

6) Evaluasi Proses dan Hasil Proyek

Pada tahap ini, peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pengalaman mereka selama menyelesaikan proyek dan diberikan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dihasilkan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dimulai dengan guru Menyusun rencana pembelajaran proyek dalam modul ajar, kemudian Langkah-langkah penyelesaiannya selanjutnya Sebuah kelompok dibentuk untuk mengatasi masalah ini, dengan tugas membuat rencana proyek dan menentukan garis waktu penyelesaiannya. Di sini, peran guru adalah mengawasi pekerjaan siswa, mengevaluasi hasil, dan menilai kualitas pekerjaan mereka.

f. Sistem Penilaian dalam Model Pembelajaran Berbasis

Proyek

Penilaian atas tugas yang memiliki batas waktu atau harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu merupakan suatu penilaian tugas berbasis proyek. Tugas tersebut melibatkan penyelidikan yang dimulai dengan perencanaan, diikuti oleh pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian. Evaluasi terhadap proyek dapat digunakan untuk menguji pengetahuan, keterampilan praktis, kemampuan penelitian, dan kemampuan dalam menyampaikan ide kepada siswa. Faktor-faktor seperti pengelolaan, relevansi, dan orisinalitas setidaknya merupakan tiga aspek yang harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi sebuah proyek.²²

²² M Arfah, "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam(PAI)," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 2 (2021): 5.

- 1) Kemampuan pengelolaan mencakup kapasitas siswa dalam memilih gagasan, subjek penelitian, serta merencanakan jadwal untuk pengumpulan data dan penulisan laporan.
- 2) Relevansi kesesuaian merujuk pada pertimbangan terhadap tahapan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan belajar ketika siswa berinteraksi dengan materi pelajaran.
- 3) Keaslian proyek menekankan bahwa karya yang dihasilkan oleh siswa haruslah merupakan hasil dari mereka sendiri, meskipun tetap memperoleh bimbingan dan bantuan dari guru dalam prosesnya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek harus dilaksanakan dengan teliti dan berfokus pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Metode evaluasi yang disusun oleh Pusat Evaluasi Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti evaluasi proyek dan evaluasi produk yang dapat digunakan dalam penilaian pembelajaran berbasis proyek.

g. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Helm dan Katz dalam Yunus Abidin, model pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa kelebihan, antara lain dapat meningkatkan kemampuan akademik peserta

didik, meningkatkan sosial emosional peserta didik, dan mengembangkan berbagai keterampilan berpikir kreatif yang diperlukan dalam menghadapi dunia nyata.²³

Menurut Moursund dalam Fina, terdapat beberapa keuntungan dari pembelajaran berbasis proyek, yaitu sebagai berikut:²⁴

1) Meningkatkan motivasi

Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong kemampuan mereka untuk menyelesaikan pekerjaan.

2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah

Beberapa sumber menyatakan bahwa lingkungan belajar dalam pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, membuat mereka lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang kompleks.

3) Meningkatkan keterampilan riset

Karena pembelajaran berbasis proyek mengharuskan siswa untuk cepat memperoleh informasi melalui berbagai sumber, keterampilan siswa dalam mencari dan mendapatkan informasi akan meningkat.

²³ Abidin Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 170.

²⁴ Fina Febriani, "Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Sekolah Penggerak Smp Al Azhar Syifa Budi Cibinong-Bogor," (Doctoral dissertation, Institut PTIQ, Jakarta, 2023): 41.

4) Meningkatkan kolaborasi

Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.

Selain dianggap memiliki keunggulan, model ini juga dinilai memiliki beberapa kelemahan menurut Kemendikbud dalam Yunus Abidin sebagai berikut:²⁵

- a) Memerlukan banyak waktu dan biaya
- b) Memerlukan banyak media dan sumber belajar
- c) Ada kekhawatiran peserta didik hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.

Adapun beberapa kelemahan dari model PJBL antara lain membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar, membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai, serta kesulitan melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok.

h. Faktor Pembelajaran IPS Berbasis Proyek Pada Siswa

Penerapan pembelajaran IPS melalui pendekatan berbasis proyek adalah metode yang melibatkan siswa dalam proyek-proyek praktis yang relevan dengan bidang studi IPS. Dalam konteks ini, siswa akan terlibat dalam proyek-proyek yang memungkinkan mereka untuk menyelidiki, menganalisis, dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang topik-topik sosial, sejarah, geografi, ekonomi, dan politik. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model

²⁵ Abidin Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 171.

pembelajaran di mana siswa diarahkan untuk menciptakan atau menemukan pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan sejati bagi siswa bukanlah sekadar kumpulan ide, konsep, atau prinsip yang dihafal, melainkan mereka harus merekonstruksi dan memberikan konteks melalui pengalaman langsung. Dalam konteks ini, guru memiliki peran dalam membimbing murid dalam menghadapi tantangan, menemukan nilai-nilai yang berharga bagi diri mereka sendiri, serta merangkul konsep sebelum mereka mampu membangunnya Kembali.²⁶

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, pembelajaran harus diatur atau dikendalikan sebagai proses "*rekonstruksi*" pengetahuan, bukan hanya dengan memperoleh informasi atau pengetahuan dari guru. Dalam hal ini, siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran berbasis proyek adalah bagian dari pendekatan konstruktivis, di mana siswa mengambil peran utama dalam proses pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan dan ide-ide mereka, sehingga mereka dapat menerapkan apa yang telah dipelajari baik di dalam maupun di luar kelas.²⁷

Dalam proses pembelajaran berbasis proyek, siswa diharapkan mampu mendapatkan dampak peningkatan keterampilan siswa yang

²⁶ Dwi Agus Sudjimat, *Implementasi Project - Based Learning dan Pengembangan Karakter Pekerja Abad XXI* (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2020): 20.

²⁷ Farah Hanifah dan Moh Fikri Zulfikar, "Project Based Learning Dalam Pembelajaran Teks Anekdote Pada Siswa SMA" *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol 4, no. 1 (2024): 21.

semakin baik jika lingkungan yang dihadapi lebih realistis. Siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk mencoba memecahkan masalah yang diberikan dengan menggunakan pengetahuan yang ada sambil juga mencari informasi baru yang relevan. Di sini, peran guru adalah sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mencari dan mengikuti arahan sambil menetapkan standar untuk menyelesaikan proses pembelajaran.

Dari proses pembelajaran tersebut, diketahui bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sudah terlaksana dengan cukup baik. Proses ini dimulai dari langkah pertama mengenalkan topik pembelajaran kepada siswa hingga langkah terakhir merefleksikan dan mengevaluasi hasil proyek siswa. Selain itu, dalam proses pembelajaran tersebut, siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

Model pembelajaran berbasis proyek sendiri dinilai cukup tepat dalam pembelajaran IPS di SMP. Hal ini disebabkan dengan adanya factor pendukung seperti halnya:²⁸

a) Faktor Guru

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Guru profesional adalah individu yang memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus dalam profesi

²⁸ Beauty Dewi Negari dkk., "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas 4-F MIN 2 Mojokerto," *Ability: Journal of Education and Social Analysis* Vol. 5, no. No. 1 (27 Mei 2024): 36–44, <https://doi.org/10.51178/jesa.v5i1.1857>.

keguruan, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalankan peran sebagai pendidik dengan kemampuan terbaiknya.²⁹

b) Faktor Siswa

Pembelajaran berbasis proyek menekankan kemampuan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman dan rasa ingin tahu mereka guna menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Menurut John Dewey, pembelajaran berbasis proyek dapat merujuk pada konsep "*learning by doing*" yang bermakna bahwa pembelajaran akan bermakna jika disertai dengan tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³⁰

c) Faktor sarana dan prasarana

Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan sarana dan prasarana yang berkualitas guna menciptakan proses pembelajaran yang bermutu. Pemanfaatan sarana dan prasarana merupakan bagian dari upaya memajukan pendidikan. Terdapat dua landasan utama yang menjadi acuan dan harus diperhatikan dalam penggunaan sarana pendidikan, yaitu efektivitas dan efisiensi.³¹

Adapun beberapa factor penghambat dari pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

²⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 152.

³⁰ Norhikmah Norhikmah dkk., "Inovasi Pembelajaran dimasa Pandemi: Implementasi Pembelajaran berbasis Proyek Pendekatan Destinasi Imajinasi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (24 Maret 2022): 3901–3910, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1886>.

³¹ Armansyah Fudin, "Pengaruh Sarana prasarana Terhadap Kinerja Guru," *Manajemen Pendidikan* 15, no. 1 (1 Juni 2020): 7–11, <https://doi.org/10.23917/jmp.v15i1.10611>.

a) Faktor siswa

Setiap siswa memiliki karakter yang unik, yang dapat mempengaruhi dinamika dan efektivitas proses pembelajaran. Keunikan ini mencakup berbagai aspek seperti kepribadian, gaya belajar, latar belakang keluarga, dan tingkat motivasi. Meskipun keragaman ini dapat memperkaya pengalaman belajar, namun dalam beberapa kasus, karakteristik individu tertentu dapat menjadi penghambat pembelajaran.³²

Misalnya, siswa dengan sifat *introvert* mungkin enggan berpartisipasi dalam diskusi kelas atau kegiatan kelompok, yang dapat mengurangi interaksi dan kolaborasi yang penting untuk pemahaman materi. Sebaliknya, siswa dengan sifat *ekstrovert* mungkin cenderung mendominasi percakapan, sehingga menghambat kesempatan siswa lain untuk berkontribusi.

b) Alokasi waktu pembelajaran

kesulitan dalam pengelolaan waktu atau disiplin diri mungkin menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu atau mempersiapkan diri dengan baik untuk ujian. Siswa yang kurang termotivasi atau memiliki minat rendah terhadap mata pelajaran tertentu juga mungkin menunjukkan ketidakseriusan dalam mengikuti pelajaran, yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar secara keseluruhan.

³² Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 155.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesan bahwa penelitian ini sekadar meniru penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti akan menguraikan perbedaan, fokus penelitian, dan hasilnya.

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Aufaa Muhammad Irsyaad dengan judul penelitian "*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas Negeri Arjasa Jember Tahun Pelajaran 2021/2022*"³³ latar belakang dari penelitian ini adalah Inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Arjasa Jember adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tahap perencanaan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Arjasa Jember tahun ajaran 2021/2022? (2) Bagaimana tahap pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Arjasa Jember tahun ajaran 2021/2022? (3) Bagaimana tahap evaluasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran

³³ Aufaa Muhammad Irsyaad, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas Negeri Arjasa Jember Tahun Pelajaran 2021/2022," (Skripsi, UIN KHAS, Jember, 2022), 1-7.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Arjasa Jember tahun ajaran 2021/2022?.

2. Penelitian yang kedua di lakukan oleh Ayu Gita Lestari dengan judul *“Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Ips Di Mts. Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”*³⁴ latar belakang penelitian ini adalah Fakta yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS perlu dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Melalui kegiatan yang menyenangkan, semangat, antusiasme, dan nilai peserta didik dapat meningkat. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di MTs. Negeri 1 Jember.
3. Penelitian yang ketiga di lakukan oleh Martina Lona Jusita dengan judul penelitian *“Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa”*³⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis proyek (Problem Based Learning) mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Hal ini terbukti dari peningkatan signifikan yang terlihat pada setiap siklus. Aktivitas belajar pada Siklus I, yang awalnya hanya melibatkan 12

³⁴ Ayu Gita Lestari, “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran IPS di MTs. Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020,” *heritage* 2, no. 1 (30 Juni 2021): 33–49, <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i1.45>.

³⁵ Jusita Martina Lona, “Implementasi model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa,” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4, no. 2 (22 Oktober 2019): 90–95.

siswa (37,50%) dengan aktivitas belajar tinggi dan taraf keberhasilan 58 dalam kategori cukup, meningkat menjadi 22 siswa (68,75%) pada Siklus II dengan keberhasilan tindakan mencapai 71 dalam kategori baik. Pada Siklus III, meningkat menjadi 26 siswa (81,25%) yang menunjukkan aktivitas belajar tinggi dengan persentase keberhasilan mencapai 81% dalam kategori baik.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

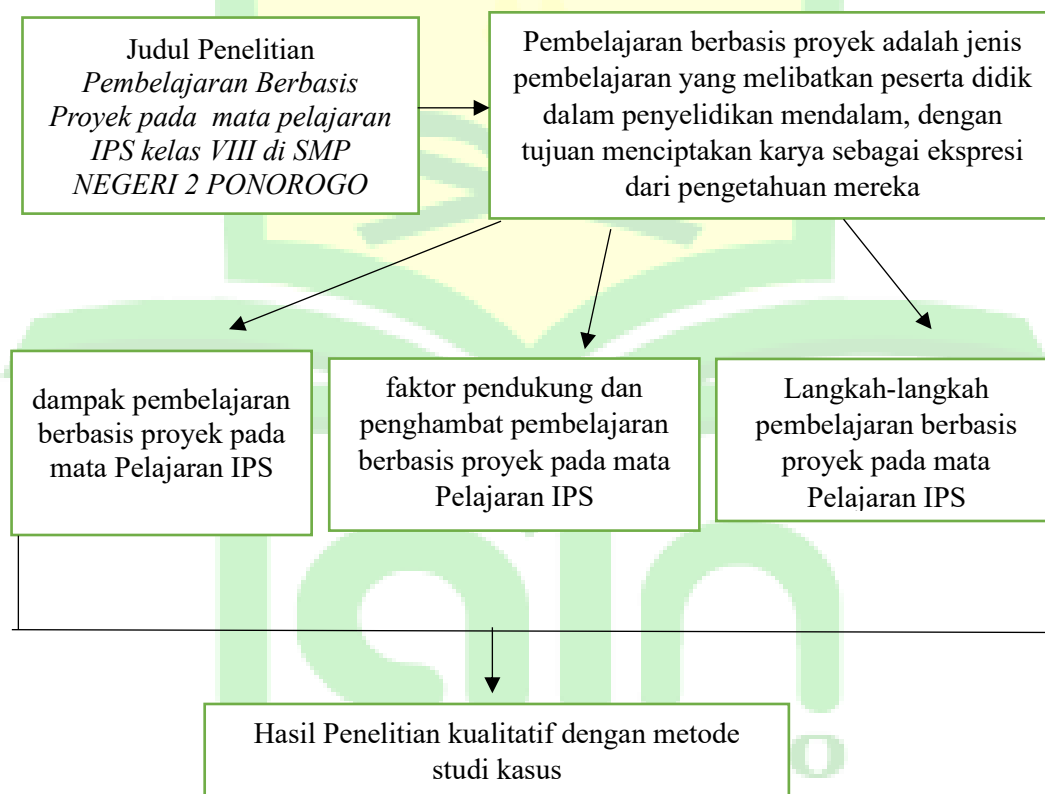
No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Aufa Muhammad Irsyad	"Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas Negeri Arjasa Jember Tahun Pelajaran 2021/2022"	Menggunakan metode penelitian kualitatif Membahas tentang Project based learning atau tugas proyek	Fokus penelitian pada mata pelajaran PAI Identifikasi masalah dan tempat penelitian yang berbeda
2.	Ayu Gita Lestari	"Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Ips Di Mts. Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020"	Menggunakan metode penelitian kualitatif Fokus penelitian pada mata pelajaran IPS	Terdapat perbedaan tujuan penelitian Terdapat lokasi yang berbeda dan pengambilan data penelitian yang berbeda.
3.	Martina Lona Jusita	"Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa"	Membahas tentang <i>project based learning</i>	Jenis penelitian Tindakan kelas atau PTK Identifikasi masalah yang berbeda

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah proses pemilihan aspek-aspek teori yang terkait dengan topik dan masalah penelitian. Kerangka pikir dibentuk secara sistematis dengan menyusun konsep-konsep yang menggambarkan permasalahan. kemudian mengarah pada data yang sesuai dengan realitas

lapangan. Kerangka pikir yang logis menjadi dasar pembentukan penelitian, Dengan demikian, kerangka pikir mencerminkan landasan teoritis peneliti yang diperkuat oleh teori-teori relevan serta hasil penelitian sebelumnya.³⁶

Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah mengidentifikasi beberapa konsep yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran yang didasarkan pada teori akan digunakan dalam penelitian yang berjudul " *Pembelajaran Berbasis Proyek pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP NEGERI 2 PONOROGO.*" Adapun bentuk kerangka pikir di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

³⁶ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 76.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu strategi inkuiri yang menekankan pada pencarian makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi mengenai suatu fenomena. Strategi ini memiliki fokus dan menggunakan berbagai metode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menerapkan berbagai cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui penerapan prosedur ilmiah secara sistematis dengan pendekatan kualitatif.³⁷ Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln dalam Nusa Putra menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumentasi³⁸.

Adapun dalam jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. jenis penelitian studi kasus mencakup semua aspek penting dalam suatu permasalahan yang diteliti. Penelitian ini bertujuan

³⁷ A. Muri Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan Penelitian gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 329.

³⁸ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 70.

untuk memahami gambaran yang mendalam serta detailnya suatu objek atau situasi. Dalam penelitian studi kasus ini, peneliti mendalami situasi yang terjadi dengan cermat, sehingga mampu mengungkapkan seluruh informasi dalam bentuk deskripsi data yang mendalam berdasarkan data yang telah diperoleh baik dari satu orang atau kelompok dalam latar alami yang sebenarnya³⁹. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus untuk menyelidiki secara teliti semua aspek yang terkait dengan Pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS yang ada di SMPN 2 Ponorogo

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lincoln & Guba mendefinisikan bahwa Lokasi penelitian berfungsi sebagai batas yang ditentukan oleh fokus atau objek penelitian, yang secara harfiah disebut sebagai "*focus determined boundary*"⁴⁰. Oleh karena itu, fokus penelitian menentukan batas penelitian yang akan ditetapkan. Penelitian ini dilakukan di SMP 2 Negeri Ponorogo yang berlokasi di Jl. Basuki Rahmad No. 44, Pesantren, Purbosuman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dengan kode pos 63419. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada keinginan peneliti untuk mengungkap beberapa masalah Pembelajaran dengan berbasis proyek pada mata pelajaran IPS yang ada di SMP Negeri 2 Ponorogo.

³⁹ A. Muri Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan Penelitian gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 339.

⁴⁰Riyadi Santoso, "Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik," *Seminar Nasional Prasasti*, 2016: 24.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk tindakan, ungkapan verbal, tulisan, serta paparan. Informasi yang diperoleh dari narasumber melibatkan penggunaan kata-kata yang diungkapkan secara lisan, serta melibatkan observasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh informan. Selain berasal dari interaksi dengan manusia, data juga dapat diperoleh dari sumber-sumber lainnya seperti foto atau gambar, serta dokumen-dokumen terkait.⁴¹ Dengan memanfaatkan berbagai sumber data ini, penelitian dapat merinci dan menggambarkan fenomena yang diteliti dengan lebih komprehensif, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks yang diamati. Pendekatan ini memperkaya analisis dengan mempertimbangkan beragam dimensi dari data yang terkumpul, menciptakan dasar yang kuat untuk interpretasi hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:⁴²

1. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari kegiatan eksplorasi informasi melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terkait di SMPN 2 Ponorogo. Proses ini mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a. Guru mata pelajaran IPS di SMPN 2 Ponorogo menjadi fokus wawancara, dimana interaksi dengan mereka diharapkan dapat mengungkap upaya guru dalam pembelajaran IPS berbasis proyek.

⁴¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2005), 3.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 224.

Keterlibatan guru IPS sebagai informan kunci dianggap penting karena peran mereka sangat signifikan dalam konteks penelitian ini.

- b. Melibatkan siswa-siswi SMP Negeri 2 Ponorogo sebagai informan tambahan memberikan keragaman data yang lebih besar. Data yang diperoleh dari mereka akan membantu peneliti untuk lebih memahami dan membandingkan berbagai sudut pandang terkait pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran IPS. Dengan demikian, data dari berbagai sumber diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait topik penelitian ini.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumentasi pelaksanaan pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas, khususnya terfokus pada pembelajaran proyek yang diterapkan oleh guru pada mata pelajaran IPS. Proses dokumentasi ini dilakukan oleh penulis sebagai bagian dari sumber data dalam penulisan laporan. Dokumentasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran hingga respons siswa, memberikan pandangan terkait dengan inisiatif dan tindakan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan mendukung perkembangan tanggung jawab siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah paling mendasar dalam melakukan penelitian adalah melalui teknik pengumpulan data, karena inti dari setiap penelitian adalah mendapatkan data. Pentingnya memonitor proses pengumpulan data untuk

memastikan bahwa data yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Adapun Teknik pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi komunikasi yang melibatkan setidaknya dua individu, yang terjadi dalam konteks alamiah dan didasarkan pada ketersediaan, dengan arah pembicaraan yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan.⁴³ Wawancara sebagai Langkah awal penulis dalam mengali informasi tentang pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran IPS siswa kelas VIII D di SMP Negeri 2 Ponorogo. Wawancara dilaksanakan dengan pendekatan terstruktur, bertujuan untuk memperoleh keterangan atau informasi secara rinci mengenai pandangan responden tentang permasalahan yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengadakan sesi wawancara dengan beberapa narasumber, termasuk:

- a. Ibu Ratna Daniarti, M. Pd selaku guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo.
- b. Siswa-siswi kelas VIII D SMP Negeri 2 Ponorogo.

2. Observasi

Menurut Hasanah dalam *Journal of Global and Multidisciplinary* yang ditulis oleh Fadhilla Khairana, et al menyebutkan bahwa Metode observasi merupakan salah satu variasi metode pengumpulan data yang memiliki kekuatan metodologis yang

⁴³ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 61-62.

signifikan. Observasi bukan hanya sebagai proses pengamatan dan pencatatan, melainkan juga sebagai alat untuk memperoleh informasi tentang lingkungan sekitar.⁴⁴ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di lokasi untuk memantau pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis proyek pada siswa di SMPN 2 Ponorogo. Peneliti turut serta dalam kegiatan pembelajaran dan mengamati peristiwa yang berlangsung secara langsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada pencatatan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dokumen dapat berupa teks tertulis, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumen berbentuk teks dapat mencakup peraturan dan kebijakan. Sementara itu, dokumen berbentuk gambar meliputi foto, gambar bergerak, dan sketsa. Data dalam bentuk karya seni dapat mencakup lukisan, gambar, patung, film, dan sejenisnya⁴⁵. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari sumber tertulis atau dokumen yang tersedia di lokasi penelitian, di mana subjek atau responden aktif dalam kegiatan sehari-hari mereka. Dokumentasi dapat berbentuk teks, gambar, dan sebagainya. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data tentang catatan, transkrip, buku, dan sejenisnya mengenai masalah yang relevan. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi melibatkan metode wawancara dan pencatatan tertulis

⁴⁴ Khairana Fadhilla dkk., "Hasil Observasi Keberagaman Manusia Indonesia di SDN 30/IV Kota Jambi," *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary* 2, no. 1 (2024): 926.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 124.

yang berkaitan dengan pembelajaran IPS berbasis proyek di SMP Negeri 2 Ponorogo. Dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan melalui pengambilan foto-foto sebagai sarana pendukung penelitian terhadap kegiatan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo. Selain itu, teknik dokumentasi juga mencakup merekam kegiatan wawancara di SMPN 2 Ponorogo untuk mempermudah peneliti dalam mencatat informasi dengan jelas.

E. Teknik Analisis Data

Pada tahap awal penelitian, analisis data digunakan untuk merumuskan masalah serta menentukan fokus penelitian. Selama proses penelitian, analisis data digunakan untuk mengasah fokus penelitian dan melakukan verifikasi terhadap keabsahan data. Kemudian, pada tahap akhir, analisis data digunakan untuk menyusun kesimpulan akhir. Fungsi utama dari analisis adalah untuk menggali dan mendalami permasalahan secara komprehensif serta memperdalam pemahaman terhadap materi penelitian.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, terdapat empat fase dalam analisis data kualitatif, yang akan diuraikan sebagai berikut:⁴⁶

1. Pengumpulan Data (*Collection*)

Pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data yang diperlukan, seperti data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti harus memiliki kemampuan interpretasi yang baik untuk mengolah data, mengingat data tersebut

⁴⁶ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014), 14.

bukan berbentuk angka, melainkan berupa rincian yang panjang. Proses pengumpulan data membutuhkan kemampuan integratif dan interpretatif yang handal.

2. Kondensasi Data (*Condensation*)

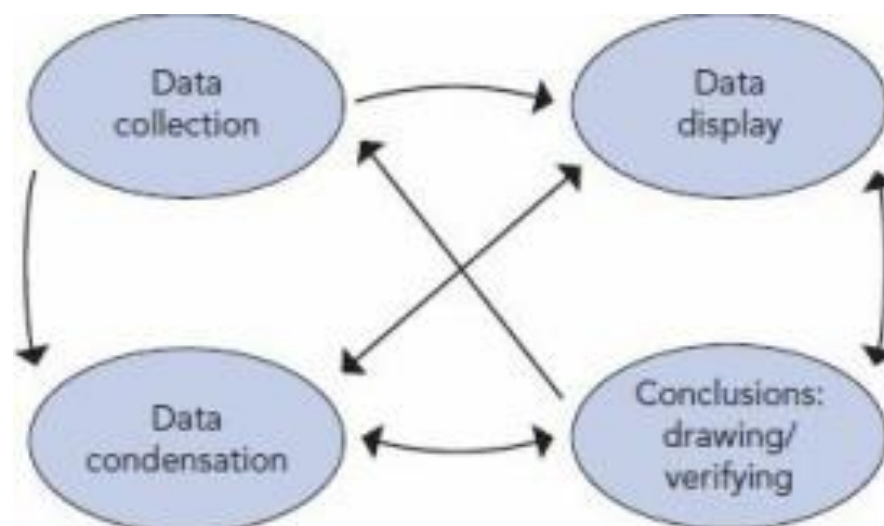
Kondensasi data adalah proses seleksi, fokus, simplifikasi, abstraksi, dan transformasi data yang telah dikumpulkan di lapangan, termasuk transkrip catatan lapangan, dokumen wawancara, observasi, dan data empiris lainnya.

3. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data, atau display data, adalah kumpulan informasi yang terstruktur dengan baik dan memungkinkan untuk melakukan kesimpulan. Data dapat disajikan dalam bentuk matriks, grafik, diagram, atau jaringan yang berhubungan satu sama lain. Semua bentuk penyajian data tersebut dirancang untuk mengorganisasi informasi menjadi format yang lebih ringkas. Peneliti dapat mengambil keputusan berdasarkan penyajian data ini dan menarik kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang baik harus diperoleh sejak awal proses pengumpulan data. Analisis kualitatif melibatkan interpretasi terhadap objek penelitian dengan mencatat alur, penjelasan, sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten akan dengan cermat memegang kesimpulan dan memastikannya dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan.



Gambar 3.1 Alur Teknik Analisis Data

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data adalah konsep kunci yang berasal dari validitas dan reliabilitas. Bagian ini memerlukan penekanan pada teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data terfokus pada validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, masalah dapat berubah karena peneliti harus beradaptasi dengan situasi lapangan. Data yang telah disusun mungkin harus disesuaikan dengan keadaan yang ditemui secara langsung. Hal ini disebabkan oleh situasi yang lebih mendesak, yang mengharuskan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada sebagian kecil dari rencana awalnya. Hal yang sama berlaku untuk proses wawancara dan observasi. Untuk memastikan keabsahan data, uji keabsahan perlu terus-menerus dilakukan pada data yang telah terkumpul untuk memastikan ketepatan dan relevansi dengan konteks fenomena yang diamati.

Berikut adalah beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian:

1. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan melibatkan pencarian ciri-ciri dan unsur-unsur yang dicari secara rinci. Dengan memperhatikan detail-detail ini dengan teliti, peneliti dapat memeriksa data yang telah terkumpul dengan lebih cermat, sehingga memberikan deskripsi yang lebih akurat dan sistematis tentang fenomena yang diamati.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Penjelasannya adalah sebagai berikut⁴⁷:

- a. Triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Peneliti melakukan wawancara ulang kepada beberapa informan atau sumber yang berbeda namun masih terkait dengan penelitian ini. Dengan demikian, data yang diperoleh dari satu sumber dapat diuji kebenarannya dengan membandingkannya dengan data dari sumber lain.

- b. Triangulasi teknik, yaitu memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner jika ada.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 270-274.

c. Triangulasi waktu, yaitu mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan mengecek melalui wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengecekan menghasilkan data yang berbeda, maka pengecekan dilakukan berulang-ulang hingga ditemukan kepastian data.

Pada penelitian ini, peneliti berhasil menerapkan ketiga jenis triangulasi dalam pengumpulan data di lapangan. Triangulasi sumber diperoleh dengan melakukan wawancara dengan guru IPS. Penerapan triangulasi teknik diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu juga diterapkan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMP Negeri 2 Ponorogo

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Ponorogo

No. Statistik Sekolah : 201051117002

Alamat : JL. Basuki Rahmad No.44 Ponorogo
: (Kecamatan) Ponorogo
: (Kabupaten/Kota) Ponorogo
: (Propinsi) Jawa Timur

Nomor telepon : (0352) 481258

Email : www.smpn2ponorogo.sch.id
: info@smpn2ponorogo.sch.id

Status Sekolah : Negeri

SK Kelembagaan : 07.5/2004; 2 Desember 2004

Nilai Akreditasi : A

Tahun Pendirian : 1960

Status Tanah : Hak Milik

Luas Tanah : 5777m²

Nama Kepala Sekolah : Imam Saifudin, S.Pd., M.Or⁴⁸

⁴⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/07-03/2024

2. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Ponorogo

SMP Negeri 2 Ponorogo, yang terletak di Kabupaten Ponorogo, merupakan salah satu sekolah negeri tertua setelah SMP Negeri 1 Ponorogo. Sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo dapat ditelusuri kembali ke tahun 1960, di mana sekolah ini dibangun sebagai bagian dari integrasi Sekolah *Onderwijs Buitenzorg* (SOB) Negeri Ponorogo. Namun, dokumentasi yang mendukung mengenai proses berdirinya sekolah ini kurang jelas karena tidak ada data resmi yang tersedia. Sekolah tersebut tidak memiliki Akta Pendirian yang disimpan, bahkan di kantor Dinas Pendidikan tidak ada informasi yang relevan. Berdasarkan cerita, SMP Negeri 2 Ponorogo didirikan pada tanggal 8 Agustus 1960. Latar belakang pendirian sekolah ini terkait dengan program pemerintah untuk meningkatkan kualitas calon tenaga pengajar. Sekolah Gugus Belajar (SGB) ditutup dan diintegrasikan menjadi SMP. Sebagai pengganti, dibuka Sekolah Guru Atas (SGA) Negeri yang menawarkan pendidikan setara dengan tingkat SLTA.

Awalnya, gedung SMP Negeri 2 Ponorogo hanya terdiri dari 10 ruangan, dengan 9 ruangan digunakan sebagai kelas dan 1 ruangan sebagai kantor administrasi dan kantor guru, serta kantor Kepala Sekolah. Seiring berjalannya waktu, gedung sekolah ini mengalami beberapa kali perluasan lahan dan penambahan ruangan. Saat ini, kondisi sekolah telah berubah secara signifikan dengan adanya bangunan baru. Tidak ada lagi jejak yang mengingatkan kita tentang bagaimana penampilan SMP Negeri 2 Ponorogo di masa lalu.

Demikianlah sejarah awal dan perkembangan terkini SMP Negeri 2 Ponorogo. Awalnya, sekolah ini hanya menarik minat anak-anak dari pedesaan, sehingga dikenal dengan sebutan "Sekolah *Ndeso*". Bahkan, kadang disebut sebagai "Sekolah *Wedus*" atau "Sekolah *Pitik*" karena dekat dengan Pasar Kambing atau Pasar Ayam. Namun, saat ini SMP Negeri 2 Ponorogo telah menjadi pilihan yang diminati oleh para lulusan Sekolah Dasar. Dengan perkembangan dan peraturan yang berlaku, "SMP Negeri 2 Ponorogo" telah melalui perubahan yang signifikan dalam statusnya. Dimulai sebagai "*sekolah model*" pada tahun 2017, kemudian pada tahun 2019 bertransformasi menjadi "*sekolah bermutu*" dengan branding school "**DAPO SMART PRO**", yang merupakan singkatan dari nilai-nilai yang diusungnya, yaitu Santun, Mandiri, Aktif, Religius, Terampil, dan Produktif. Setiap kali dilakukan penerimaan peserta didik baru, selalu diikuti dengan jumlah pendaftar yang berlimpah.⁴⁹

3. Visi-Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Ponorogo

a. Visi

Berbudi pekerti luhur, berprestasi,berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa

b. Misi

1) Mengembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang di anut.

⁴⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/07-03/2024

- 2) Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah.
- 3) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.
- 4) Menciptakan iklim belajar yang sangat kondusif.
- 5) Meningkatkan sistem pelayanan Pendidikan
- 6) Menumbuh kembangkan potensi siswa dalam bidang akademik, olahraga, dan seni.
- 7) Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan.
- 8) Menciptakan hubungan yang bersih, sehat, hijau, rindang, indah, nyaman, dan aman.
- 9) Menciptakan kedisiplinan, ketertiban, berbudi pekertiluhur, dan akhlak mulia
- 10) Menjalinkan hubungan kerjasama yang baik dan sinergis antar warga sekolah, masyarakat serta instansi terkait yang berorientasi pada kelestarian

c. Tujuan SMP Negeri 2 Ponorogo

1) Tujuan Jangka Panjang

- a) Merancang pembelajaran yang mengedepankan ciri khas sekolah dan daerah dalam nuansa kebhinekaan global yang harmonis.
- b) Membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan daya saing, berkarakter, berprestasi dan beriman, rajin dan taat beribadah serta saling menghargai perbedaan serta mencintai lingkungan dan bangsanya.

- c) Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan nyata.
- d) Menghasilkan lulusan pemimpin bagi diri sendiri dan temannya untuk menjadi pribadi yang bernalar kritis, tangguh, percaya diri dan bangga dalam kegotong-royongan.
- e) Menghasilkan lulusan yang menguasai kecakapan dalam berkomunikasi sosial dan berjiwa kompetitif, kreatif dan mandiri yang tetap menjunjung budaya local.
- f) Menghasilkan lulusan yang mempunyai life skill yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.
- g) Menghasilkan lulusan yang mampu mengkreasikan ide/gagasan yang dituangkan dalam tindakan atau karya yang berakar dari budaya local dalam kebhinekaaan global.
- h) Menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter yang sopan, santun dan mandiri, kreatif yang mampu bersaing sesuai perkembangan zaman.
- i) Menghasilkan lulusan yang menguasai teknologi informasi.
- j) Menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan proses perkembangan intelektual, emosional, sosial, keterampilan dan tumbuh kembang peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan kondisi masing-masing peserta didik yang mengedepankan nilai gotong royong.

- k) Menjadikan masyarakat dan orang tua sebagai mitra bersama dalam menjalankan penyelenggaraan pendidikan sekolah.
 - l) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai USP sesuai standart minimal kelulusan.
 - m) Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling,
 - n) Menghasilkan lulusan yang mampu berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik tingkat kabupaten sampai tingkat nasional.
 - o) Menghasilkan lulusan yang memiliki perhatian terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tujuan Jangka Pendek
- a) Membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia.
 - b) Mendorong peserta didik untuk mampu mengkreasikan ide yang dituangkan dalam tulisan atau tindakan yang berakar pada budaya local.
 - c) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan.
 - d) Mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang peserta didik dalam mengkreasikan ide/gagasan yang berakar pada nilai budaya lokal.

- e) Menciptakan peserta didik yang mampu bernalar kritis dalam pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang mengedepankan jiwa kegotong-royongan.
- f) Semua guru melaksanakan penilaian pembelajaran secara rutin dan terprogram.
- g) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik maupun non akademik tingkat nasional.
- h) Terpenuhinya prasarana dan sarana kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.
- i) Peserta didik lulus 100% dengan rata-rata nilai 10 besar tingkat kabupaten.
- j) Semua peserta didik dapat melanjutkan ke SMA/SMK favorit.
- k) Semua peserta didik taat pada norma-norma susila dan agama.
- l) Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai strategi dan pendekatan modern yang berorientasi aktif, inovatif, interaktif, inspiratif, kreatif, afektif, menyenangkan, gembira, berbobot, dan berwawasan lingkungan.
- m) Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang professional.
- n) Mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat (religious,

nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas) untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

- o) Mengintegrasikan literasi dengan menguatkan budaya baca dan budaya berkarya.
- p) Mengintegrasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam penyusunan assasment.
- q) Mengaktualisasikan keterampilan abad 21 atau 4C (*creatif, critical thinking, communicative dan collaborative*)⁵⁰

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 2 Ponorogo, pelaksanaan pembelajaran IPS khususnya di kelas VIII D menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar yang mencakup ATP dan Modul Ajar sebagai bahan pembelajaran. Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa di kelas VIII D SMP Negeri 2 Ponorogo, guru menggunakan model PJBL atau Pembelajaran berbasis proyek di mana siswa terlibat aktif dalam mengerjakan proyek yang diberikan. Pembelajaran dengan model PJBL dimulai dengan instruksi dari guru kepada siswa untuk mengamati materi dan menjawab pertanyaan. Setelah itu, guru memberikan tugas berupa proyek membuat poster atau *mind mapping* dari materi dan menjelaskan prosedur pelaporan proyek tersebut. Pada tahap berikutnya, guru menyusun jadwal penyelesaian proyek dan selama proses tersebut, guru mengawasi serta memantau siswa dalam

⁵⁰Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/07-03/2024

pengerjaan proyek. Dalam pembelajaran PJBL guru melakukan evaluasi melalui tes unjuk kerja dan tes lisan.

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mendalam terkait implementasi pembelajaran IPS berbasis proyek. Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga: (1) paparan data mengenai Bagaimana Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo, (2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo, dan (3) Bagaimana dampak pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo

Sebelum melaksanakan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo, guru IPS sebelumnya menyusun modul ajar. Hal ini dilakukan karena proses pembelajaran tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya bahan pembelajaran yang memadai. Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo, khususnya di kelas VIII D, mengikuti kurikulum Merdeka Belajar.⁵¹ Pendekatan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh ibu Ratna Daniarti, M. Pd:

”Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo, khususnya untuk kelas VIII D, telah mengadopsi Kurikulum Merdeka Belajar sebagai pedoman pembelajaran. Oleh karena itu, konten pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan

⁵¹ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/20-03/2024

ketentuan yang tercantum dalam kurikulum tersebut, yang mana meliputi komponen mata pelajaran, pengaturan alokasi waktu, serta standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam setiap materi.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara singkat dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo memang benar menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran tersebut.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 2 Ponorogo adalah memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang berbagai disiplin ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Pembelajaran ini dirancang agar siswa mampu memahami dinamika masyarakat, interaksi dengan lingkungan, serta perubahan sosial yang terjadi.⁵³ Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh ibu Ratna sebagai berikut:

“Tujuan dari pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai ilmu-ilmu sosial, termasuk geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, sehingga mereka dapat memahami dinamika masyarakat, lingkungan, dan perubahan sosial yang terjadi”.⁵⁴

Maka dari informasi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 2 Ponorogo bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu memahami dinamika masyarakat, interaksi dengan lingkungan, dan

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-03/2024

⁵³ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/20-03/2024

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-03/2024

perubahan sosial, serta mengembangkan wawasan kritis dan analitis terhadap fenomena sosial yang ada.

Alokasi waktu pembelajaran di SMP Negeri 2 Ponorogo dirancang berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Hal ini berarti bahwa setiap mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), memiliki alokasi waktu yang telah ditentukan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Pembagian waktu tersebut mencakup jumlah jam pelajaran per minggu yang diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan penyampaian materi secara komprehensif. Penyesuaian ini juga memastikan bahwa setiap topik yang termasuk dalam kurikulum mendapatkan waktu yang cukup untuk dibahas, dipahami, dan diaplikasikan oleh siswa. Dengan demikian, pengaturan alokasi waktu yang tepat memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien di SMP Negeri 2 Ponorogo.⁵⁵ Hal tersebut juga dibenarkan oleh ibu Ratna sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo mengalokasikan waktu sekitar 2 jam per minggu, dengan materi yang disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.”⁵⁶

Berdasar pada informasi tersebut maka penulis bisa mendapatkan informasi bahwa alokasi waktu pembelajaran di SMP Negeri 2 Ponorogo disusun berdasarkan ketentuan kurikulum yang berlaku dan memastikan setiap mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), mendapatkan waktu yang cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pembagian waktu diatur untuk memungkinkan penyampaian

⁵⁵ Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/20-03/2024

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-03/2024

materi secara komprehensif, memastikan setiap topik dalam kurikulum dibahas dan dipahami dengan baik oleh siswa. Pengaturan alokasi waktu yang tepat mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.



Gambar 4. 1 Kegiatan pembelajaran IPS dikelas⁵⁷

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo berpedoman pada Kurikulum Merdeka Belajar, dengan materi yang diajarkan sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum tersebut. Proses pembelajaran diwajibkan mengikuti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, guru IPS menjalankan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian.⁵⁸ Hal ini dijelaskan oleh ibu Ratna bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan Modul Ajar yang telah disusun sebelumnya. Modul Ajar dirancang sesuai dengan fase atau tahapan peserta didik, dengan mempertimbangkan materi yang akan dipelajari berdasarkan tujuan pembelajaran. Tahapan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara berurutan, yaitu pendahuluan atau perencanaan, kegiatan inti atau pelaksanaan, dan penutup atau evaluasi.”⁵⁹

⁵⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/07-03/2024

⁵⁸ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/20-03/2024

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/05-03/2024

Dari informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS berbasis proyek, guru menerapkan tiga tahapan utama yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru IPS menyusun modul ajar, menentukan model dan metode pembelajaran, serta mempersiapkan materi yang akan diajarkan beserta media pendukung yang diperlukan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ratna Daniarti, M.Pd:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran IPS, saya terlebih dahulu menyusun Modul Ajar agar pembelajaran dapat tersusun dengan rapi dan berjalan dengan baik. Dalam penyusunan Modul Ajar, saya berpedoman pada kurikulum terbaru agar capaian pembelajaran tidak melenceng. Modul Ajar yang saya buat terdiri dari tiga tahap pembelajaran, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Modul Ajar ini saya susun sendiri jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan pembelajaran untuk mempermudah pekerjaan saya. Karena kali ini menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, saya juga harus menyiapkan Modul Ajar yang relevan untuk penggunaan model ini sehingga materi dan media yang akan digunakan dalam proyek dapat disiapkan dengan baik. Media yang saya siapkan adalah Poster dan cara pembuatannya.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pada tahap perencanaan, guru IPS melakukan beberapa langkah yaitu menyusun modul ajar, menentukan model dan metode pembelajaran, serta mempersiapkan materi yang akan diajarkan beserta media pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis proyek pada siswa.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/05-03/2024

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam melaksanakan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo, guru IPS berpedoman pada Modul Ajar yang telah disusun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu Ratna Daniarti, M.Pd:

“Untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan lancar dan sistematis, saya mengacu pada Modul ajar yang telah saya susun sebelumnya. Saat melaksanakan proses pembelajaran, Proses pertama dimulai dengan pendahuluan dan proses terakhir diakhiri dengan kegiatan penutup. Selama tahap pendahuluan, saya biasanya mengajukan beberapa pertanyaan untuk membantu siswa mengingat kembali informasi atau pembelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, saya berusaha mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang mata pelajaran yang akan dibahas. Setelah itu, saya melanjutkan ke tahap kedua, yaitu kegiatan inti, di mana tugas pokok pembelajaran IPS diselesaikan. dan Tahap terakhir adalah penutup, di mana saya menilai pemahaman dari pembelajaran yang telah disajikan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diterima.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model PJBL atau pembelajaran berbasis proyek di SMP Negeri 2 Ponorogo, peneliti mengidentifikasi beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru IPS dalam pembelajaran tersebut, yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup.

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/05-03/2024

1) Pendahuluan

Pra-instruksional merujuk pada tahap awal dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk memberikan landasan yang kuat kepada siswa guna mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pada tahap pendahuluan, setelah menyapa, guru IPS memulai pembelajaran dengan mengajak siswa membaca basmalah dan berdoa. Guru IPS kemudian memeriksa kesiapan kelas untuk belajar dan melakukan absensi. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa agar materi yang diajarkan dapat dipahami. Setelah itu, guru IPS melanjutkan ke tahap kegiatan inti.⁶² Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Ratna Daniarti, M.Pd:

“Pada tahap pendahuluan, pembelajaran dimulai dengan membaca basmalah dan berdoa bersama. Selanjutnya, saya akan memeriksa kehadiran siswa bersamaan dengan kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran, termasuk alat-alat untuk proyek yang telah diinformasikan pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, saya akan menyampaikan capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa untuk materi IPS. Setelah dirasa cukup, saya akan melanjutkan ke kegiatan inti.”⁶³

Senada dengan yang dikatakan oleh ketua kelas bernama Florenza Aghata bawasanya:

“Ketika guru tiba di kelas, saya langsung menyiapkan kelas dan menginstruksikan teman-teman untuk memberikan salam kepada guru. Kami kemudian bersama-sama melakukan doa. Selanjutnya, guru mengambil absensi dan memeriksa

⁶² Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/20-03/2024

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-03/2024

kesiapan kami dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, guru menyampaikan petunjuk mengenai tindakan yang harus kami lakukan selama proses pembelajaran.”⁶⁴

Hal tersebut di benarkan juga oleh Almira Nurhani:

“Saat ibu guru tiba di kelas, kami menyapa ibu Ratna. Kemudian, kami berdoa bersama. Setelah selesai berdoa, dilakukan pengabsen dan memeriksa kesiapan kami untuk memulai pembelajaran. Selanjutnya, ibu ratna menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus kami capai selama proses belajar.”⁶⁵

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Atalia:

“Ketika guru tiba di kelas, ketua kelas memberi instruksi kepada kami untuk memberi salam. Kemudian, kami berdoa bersama. Setelah itu, pak kris mengabsen dan memeriksa peralatan yang akan digunakan selama pembelajaran.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo, tahap pendahuluan dimulai dengan salam, kemudian guru IPS mengajak siswa bersama-sama membaca basmalah dan berdoa sebelum belajar. Selanjutnya, guru IPS melakukan absensi siswa dan memeriksa kesiapan mereka untuk belajar. kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran, yakni capaian yang harus dicapai siswa agar informasi dapat dipahami dengan baik.

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/20-03/2024

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/20-03/2024

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/20-03/2024

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, agar dapat memberikan tugas kepada siswa, guru terlebih dahulu menginstruksikan siswa untuk mengamati materi. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan sederhana. Guru kemudian membahas desain proyek yang akan dibuat siswa pada langkah kedua. Pada kesempatan ini, guru juga memberikan tugas proyek dan prosedur pelaporan proyek dijelaskan secara menyeluruh oleh guru.

Guru merencanakan dan menetapkan batas waktu untuk siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas proyek, dengan memberikan waktu 1-2 minggu tergantung tingkat kesulitannya dalam setiap pertemuan pembelajaran yang singkat. Selama proses ini, guru mengawasi dan memantau kemajuan siswa dalam mengerjakan tugas, dengan tujuan untuk menilai seberapa baik mereka menyelesaikan proyek mereka.⁶⁷

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Ratna

Daniarti, M.Pd:

“Setelah tahap pendahuluan, kegiatan pembelajaran memasuki tahap inti. Pada tahap ini, saya mengarahkan siswa untuk memahami dan mengajukan pertanyaan mendalam terhadap materi. Setelah itu, saya menjelaskan materi dan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Saya menjelaskan rancangan proyek yang harus dikerjakan serta menginformasikan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek tersebut. Selama siswa mengerjakan proyek, saya akan

⁶⁷ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/20-03/2024

mengawasi mereka untuk memantau perkembangan proyek yang sedang dikerjakan.”⁶⁸

Ketua kelas VIII D, Florenza juga menegaskan bahwa:

“Pada saat proses pembelajaran, bu Ratna menyuruh membuka materi dan mengajukan pertanyaan. Kemudian, guru menjelaskan materi dan menginstruksikan kami untuk mengerjakan proyek membuat poster. Guru memberikan penjelasan tentang cara menyelesaikan proyek tersebut dan menetapkan waktu 35 menit untuk menyelesaikannya, jika tidak selesai maka akan dijadikan tugas rumah. Selama pengerjaan proyek, guru mengawasi kami dan memberikan bantuan jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami tugas.”⁶⁹

Serupa dengan teman Florenza, Almira juga menegaskan bahwa:

“Pada kegiatan inti pembelajaran IPS, guru menyiapkan materi dan menyuruh kami mengajukan pertanyaan. Kami kemudian belajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Guru menjelaskan langkah-langkah untuk mengerjakan proyek dan menetapkan waktu 35 menit untuk menyelesaikannya di sekolah. Selama pengerjaan proyek, guru berkeliling kelas untuk mengawasi dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan.”⁷⁰

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh siswa bernama

Atalia:

“Kegiatan inti pembelajaran IPS dimulai dengan fokus pada materi yang akan dipelajari, kemudian guru memberikan tugas berupa tugas proyek membuat poster. Dalam tugas tersebut diberikan waktu selama 35 menit di kelas dan jika tidak selesai maka dijadikan tugas rumah. Dalam pengerjaan tugas ini biasanya guru membentuk kelompok kecil atau juga bisa tugas mandiri.”⁷¹

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-03/2024

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/20-03/2024

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/20-03/2024

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/20-03/2024

Hasil wawancara ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Maret dan dapat disimpulkan bahwa guru menginstruksikan siswa untuk melihat materi sebagai langkah pertama dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan sederhana untuk mempersiapkan siswa menghadapi tugas. Guru kemudian membahas desain proyek yang akan dibuat siswa pada langkah kedua dan memberikan tugas. Proses proyek dan prosedur pelaporan proyek dijelaskan secara menyeluruh oleh guru. Pada tahap ketiga, guru membuat jadwal dan memberikan siswa waktu tertentu untuk menyelesaikan proyek mereka dan mengumpulkan temuan mereka. Guru mengawasi dan memantau kemajuan siswa selama pengerjaan tugas ini untuk melacak seberapa baik mereka mengerjakan proyek.



Gambar 4. 2 Guru mendampingi siswa dalam pembelajaran⁷²

⁷² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/07-03/2024

3) Penutup

Pada tahap penutup pembelajaran IPS, Guru IPS mengajak siswa untuk berkumpul kembali dan membaca materi. Langkah ini bertujuan untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari serta memberikan waktu bagi siswa untuk mempersiapkan diri dalam mempresentasikan hasil proyek mereka. Guru kemudian memilih salah satu siswa untuk mempresentasikan proyek yang telah dibuat. Proyek tersebut harus sesuai dengan modul pengajaran dan materi IPS yang telah diajarkan serta dikaitkan dengan topik proyek tersebut. Setelah presentasi selesai, guru mengajak seluruh siswa dikelas untuk berdiskusi dan membahas produk yang dihasilkan. Diskusi ini bertujuan untuk memberikan umpan balik konstruktif serta memperdalam pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari. Guru IPS kemudian mengumpulkan hasil kerja siswa untuk dievaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi dan mampu mengaplikasikannya dalam proyek yang telah dibuat.⁷³

Setelah evaluasi dianggap cukup, pembelajaran ditutup dengan membacakan hamdalah, sebagai ungkapan syukur atas kelancaran proses pembelajaran. Terakhir, mereka meninggalkan kelas, menciptakan suasana akhir yang positif

⁷³ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/20-03/2024

dan mendukung. Seperti yang telah disampaikan oleh ibu Ratna

Daniarti, M.Pd:

“Setelah siswa selesai mengerjakan proyek, langkah selanjutnya adalah melakukan presentasi atau penyajian hasil proyek kepada kelas atau guru serta melakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil yang telah dicapai kemudian menutup pembelajaran dengan bacaan hamdalah.”⁷⁴

Florenza sebagai salah satu siswa juga mengatakan bahwa:

“Setelah kami menyelesaikan proyek, guru bersama siswa membahas materi pembelajaran. Kemudian, masing-masing dari kami maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil karya. Setelah itu, pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah bersama.”⁷⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Almira:

“Setelah menyelesaikan proyek, guru bersama kami membahas materi pembelajaran. Kemudian, kami secara bergantian maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil proyek yang telah dikerjakan. Setelah itu, ketika bel berbunyi, kami bersama-sama membaca hamdalah.”⁷⁶

Sedangkan menurut atalia, ia menjawab singkat sebagai berikut”

“ada tahap penutupan pembelajaran, setelah para siswa menyelesaikan proyek mereka, guru mengajak siswa untuk bersama-sama membahas materi pembelajaran yang telah disampaikan serta melakukan presentasi dan diakhiri dengan bacaan hamdalah Ketika jam telah selesai.”⁷⁷

Hasil wawancara yang ringkas ini konsisten dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret, yang menyimpulkan bahwa pada tahap ini, seorang siswa dipilih oleh

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/05-03/2024

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/20-03/2024

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/20-03/2024

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/20-03/2024

guru IPS untuk berdiri di depan kelas dan menyajikan proyek yang telah dibuat berdasarkan materi IPS dan mengikuti Modul Pengajaran yang telah disiapkan. Setelah semua presentasi selesai, guru memanggil seluruh kelas untuk membahas hasil akhir proyek bersama-sama. Hasil kerja siswa dikumpulkan oleh guru untuk dievaluasi setelah dianggap memadai.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi pembelajaran ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dan mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran telah tercapai. Guru sering menggunakan beberapa tahapan penilaian sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran IPS, sebagaimana telah diungkapkan oleh ibu Ratna Daniarti, M.Pd:

“Teknik pengambilan nilai saat menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek melibatkan beberapa langkah. Pertama, saya menilai proyek berdasarkan rubrik penilaian yang mencakup aspek-aspek seperti pemahaman konsep, kreativitas, dan keterampilan presentasi. Kedua, saya mengamati partisipasi dan kerja sama siswa selama proses pengerjaan proyek. Ketiga, saya melakukan penilaian diri dan penilaian antarteman di mana siswa menilai kontribusi mereka sendiri dan teman sekelompok. Terakhir, saya mengadakan sesi tanya jawab untuk menguji pemahaman siswa tentang proyek yang telah mereka kerjakan.”⁷⁸

Hal tersebut dibenarkan oleh florenza, bahwa:

“Ketika mempresentasikan hasil proyek di depan kelas, guru memberikan penilaian terhadap karya kami dan sesekali mengajukan pertanyaan itu sudah termasuk penilaian.”⁷⁹

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/05-03/2024

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/20-03/2024

Menurut almira, hal tersebut juga sama dilakukan dikelasnya: “setelah presentasi selesai biasanya diadakan sesi tanya jawab dan diskusi yang dinilai”⁸⁰

Atalia juga menegaskan hal yang sama:

“Guru menilai hasil karya kami dengan meminta kami mempresentasikan proyek tersebut dan memberikan beberapa pertanyaan yang harus kami jawab.”⁸¹

Berdasar dari data informasi yang penulis peroleh, guru IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo menerapkan 2 bentuk evaluasi, yaitu:

1. Tes Penilaian kinerja

Penilaian kinerja dilakukan dengan mengamati siswa saat mereka terlibat dalam aktivitas tertentu. Siswa diminta untuk mempresentasikan proyek terkait materi yang telah diajarkan oleh guru sebagai bagian dari strategi evaluasi kinerja. Tes kinerja dilakukan ketika siswa diminta untuk memberikan presentasi tentang mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru setelah materi disajikan.

2) Tes lisan

Tes lisan adalah ujian yang pelaksanaannya melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa, di mana pertanyaan dan jawaban disampaikan secara verbal. Siswa diminta untuk menanyakan dan menjawab pertanyaan terkait materi yang

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/20-03/2024

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/20-03/2024

telah disampaikan oleh guru selama ujian lisan. Ujian lisan ini diberikan pada awal dan di tengah presentasi topik.



Gambar 4. 3 Guru melakukan refleksi dan evaluasi diakhir pembelajaran⁸²

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Ponorogo, dalam pembelajaran IPS, guru menerapkan berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis proyek. Model ini menggunakan proyek sebagai inti dari proses pembelajaran. Guru menyampaika sedikit materi yang akan dipelajari, kemudian memberikan proyek yang harus dikerjakan oleh siswa untuk dipresentasikan di depan kelas.

Setiap siswa secara aktif berkontribusi dalam proyek sehingga masing-masing memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang setara. Hal ini ditunjukkan oleh siswa kelas VIII D saat proyek pembuatan poster dan *mind mapping* menggunakan kertas manila yang berisi tentang materi proses pemanfaata. Berdasarkan pendekatan

⁸² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/07-03/2024

pembelajaran berbasis proyek, siswa diharapkan mengambil inisiatif karena mereka harus menyelesaikan proyek sebelum batas waktu. Jika siswa tidak berpartisipasi, mereka tidak akan mengetahui apa yang harus disampaikan ketika ditanya tentang proyek tersebut.

Berdasarkan pengamatan kegiatan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo, terlihat bahwa siswa mengikuti pembelajaran berbasis proyek dengan antusias. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi langsung, di mana siswa menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo

Teknik pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru di sekolah tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat. Di SMP Negeri 2 Ponorogo, salah satu aspek pendukung dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS adalah keahlian guru dalam bidang tersebut, semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek, motivasi positif siswa, serta fasilitas sekolah yang memadai.

Sedangkan faktor penghambatnya meliputi jumlah siswa yang ramai saat pembelajaran berlangsung, siswa yang pasif, pendiam, dan malas, serta kebutuhan akan lebih banyak tenaga dan waktu dalam penyelesaian tugas tersebut. Hal tersebut ditegaskan oleh ibu Ratna Daniarti, M.Pd dalam sesi wawancara dengan penulis:

“Faktor pendukung dalam penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek meliputi ketersediaan fasilitas yang memadai, dukungan dari pihak sekolah, dan kesiapan guru dalam merancang serta melaksanakan proyek. Selain itu, antusiasme dan kerjasama siswa juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran ini. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain keterbatasan waktu untuk menyelesaikan proyek, perbedaan kemampuan dan minat siswa, kesiapan dan beban kerja guru juga dapat menjadi hambatan jika tidak diatur dengan baik.”⁸³



Gambar 4. 4 Siswa berkelompok dalam pembelajaran⁸⁴

Florenza, selaku siswa kelas VIII juga mengungkapkan bahwa:

“faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek bagi saya adalah karna pembelajarannya sangat menarik, sedangkan penghambatnya mungkin waktu pengerjaan kadang tidak sesuai target”⁸⁵

Almira juga mengungkapkan bahwa:

“ada faktor penghambat pembelajaran berbasis proyek bagi saya seperti Tuntutan tugas lain dan biasanya ada kuis mendadak dapat mengurangi fokus pada tugas proyek. Namun, bagi saya Bimbingan dan umpan balik dari guru membantu mengarahkan dan memotivasi siswa merupakan factor pendukung terlaksana dengan baik proses pembelajaran IPS berbasis proyek.”⁸⁶

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-03/2024

⁸⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/07-03/2024

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/20-03/2024

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/20-03/2024

Menurut Atalia, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran berbasis proyek:

“faktor pendukung dan penghambat pembelajaran proyek dikelas tidak hanya muncul dari diri sendiri, tapi juga bisa dari guru dan juga sarana prasarana.”⁸⁷

Berdasarkan penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat dari model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo, terlihat bahwa faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan semangat guru dan siswa untuk tetap termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di dalam kelas pada mata pelajaran IPS.



Gambar 4. 5 Sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran⁸⁸

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/20-03/2024

⁸⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 08/D/07-03/2024

3. Dampak pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo

Setelah melakukan observasi dikelas VIII D, penulis menemukan beberapa implikasi signifikan dari penerapan pembelajaran proyek pada siswa. Analisis tersebut mencakup pemahaman yang mendalam tentang dampak proses pembelajaran proyek terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Implikasi ini mencakup perubahan perilaku, keterampilan, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta pengaruhnya terhadap interaksi sosial dan keterlibatan dalam pembelajaran. Melalui observasi tersebut mampu mengidentifikasi kontribusi pembelajaran proyek dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, mempromosikan kemandirian belajar, serta meningkatkan pemahaman siswa tentang konten pelajaran secara lebih mendalam. Selain itu, penulis juga menyoroti perubahan dalam sikap siswa terhadap pembelajaran, seperti peningkatan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas pembelajaran. Implikasi ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berkelanjutan.⁸⁹

Menurut Ibu ratna, beliau berpendapat tentang:

“Implementasi pembelajaran berbasis proyek di SMP Negeri 2 Ponorogo memiliki dampak positif pada siswa. Salah satunya adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama antar siswa. Selain itu, pembelajaran ini juga membantu siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran,

⁸⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/20-03/2024

meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek telah memberikan kontribusi positif.”⁹⁰

Dampak langsung dari pembelajaran proyek terhadap kepercayaan diri siswa sangat signifikan. Melalui pengalaman nyata dalam menyelesaikan proyek-proyek yang menantang, Florenza mengatakan jika:

“Manfaat dari metode pembelajaran berbasis proyek bagi saya meliputi kemampuan untuk berbicara dan mengungkapkan pikiran dengan berani, serta belajar berkolaborasi dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, kekurangan dari model pembelajaran berbasis proyek ini adalah bahwa siswa yang kurang semangat mungkin tidak dapat menyelesaikan proyek dalam waktu yang ditentukan.”⁹¹

Dampak secara langsung dirasakan oleh siswa seperti Almira, ia mengatakan bahwa:

“Pembelajaran dengan model proyek membuat saya lebih berani berbicara di depan kelas, lebih fokus dalam belajar, dan tidak ribut saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, saya mengalami sedikit kesulitan dalam menyelesaikan proyek tepat waktu karena batas waktu pengerjaan yang ketat.”⁹²

Sedangkan dari atalia, ia mengatakan bahwa dampak yang ia rasakan adalah:

“Karena sering melibatkan kerja kelompok, yang mengharuskan saya untuk berkolaborasi dengan teman-teman. Maka saya belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, berbagi tanggung jawab, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.”⁹³

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/05-03/2024

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/20-03/2024

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/20-03/2024

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/20-03/2024



Gambar 4. 6 Siswa Melakukan presentasi sebagai pelaporan⁹⁴

Selain adanya dampak secara langsung. Hal lain yang ingin di dapatkan dalam pembelajaran berbasis proyek adalah dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa terhadap pembelajaran mereka. Melalui keterlibatan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek, siswa merasa memiliki tanggung jawab atas hasil pembelajaran mereka. Mereka juga mengembangkan kemandirian dalam mengatur waktu, mengambil keputusan, dan mengelola proyek mereka sendiri, mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. dalam hal ini sangat diperhatikan oleh ibu ratna sebagai guru IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo, menurutnya:

“Tentu, pembelajaran proyek dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa terhadap pembelajaran mereka. Melalui pemilihan proyek, pengaturan tujuan, pengambilan keputusan, manajemen proyek, dan evaluasi diri, siswa merasa memiliki dan mengelola pembelajaran mereka sendiri, memperkuat rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka dalam proses pembelajaran.”⁹⁵

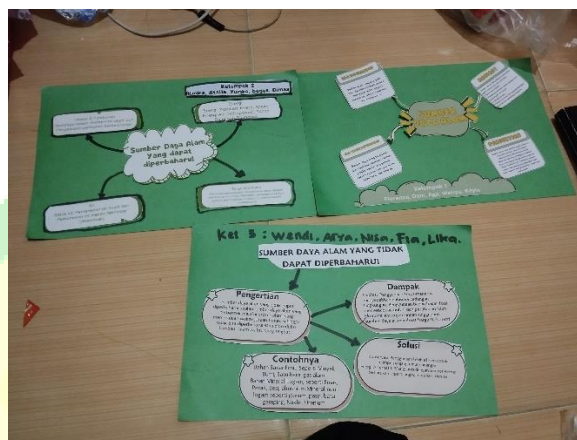
Rasa tanggung jawab juga sangat dirasakan oleh florenza, baginya adalah :

“Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa sering kali diberikan kebebasan untuk memilih topik proyek mereka

⁹⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 09/D/07-03/2024

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-03/2024

sendiri. Hal ini memberikan rasa tanggung jawab karena harus menentukan apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana cara menyelesaikannya”⁹⁶



Gambar 4. 7 Hasil tugas proyek secara berkelompok⁹⁷

Selain dari rasa tanggung jawab, peran Kolaborasi dan interaksi sosial dalam pembelajaran proyek memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat siswa. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya belajar bekerja sama dalam tim, tetapi juga merasa didukung oleh rekan-rekan mereka. Interaksi sosial memperkaya diskusi, memungkinkan pertukaran ide yang kreatif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar. Semua ini berkontribusi pada semangat siswa dalam mencapai tujuan proyek dan merasa memiliki bagian dalam kesuksesannya. Menurut ibu Ratna, sebagai guru, beliau memeberikan tugas proyek ini secara kelompok, harapan yang ingin beliau dapatkan adalah:

“secara kelompok saya ingin melatih mereka untuk memiliki sifat kreatif yang sangat orisinal alias asli. Namun, disini juga saya ingin melatih mereka tetap kompak melalui komunikasi sesama temanya atau juga kerja sama dengan temannya.”⁹⁸

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/20-03/2024

⁹⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 10/D/07-03/2024

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-03/2024



Gambar 4. 8 Siswa saling bekerja sama dikelas⁹⁹

Sedangkan dari sudut pandang almira, ia mengatakan bahwa bentuk tanggung jawab yang dirasakan adalah:

“Pembelajaran Proyek biasanya memiliki batas waktu tertentu. Siswa harus belajar mengatur waktu mereka dengan efektif untuk memastikan bahwa mereka dapat menyelesaikan proyek tepat waktu. Ini mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas penggunaan waktu.”¹⁰⁰

Sedangkan dari sudut pandang atalia, ia mengatakan bahwa:

“Pembelajaran IPS berbasis proyek memang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa. Melalui berbagai aspek proyek, siswa belajar untuk mengambil keputusan atas pembelajaran mereka, bekerja secara efektif dalam tim, mengelola waktu, dan menghasilkan tugas yang baik.”¹⁰¹

IAIN
PONOROGO

⁹⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 11/D/07-03/2024

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/20-03/2024

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/20-03/2024



Gambar 4. 9 Peran Siswa dalam menyelesaikan tugas¹⁰²

Ibu Ratna melatih peran kolaborasi siswa dengan memberikan tugas berbasis proyek secara berkelompok. dengan melatih kolaborasi dan interaksi sosial dalam pembelajaran proyek memainkan peran penting dalam meningkatkan semangat siswa karena melalui kerjasama tim dan pertukaran ide antar sesama, siswa merasa lebih terlibat, didukung, dan termotivasi untuk mencapai tujuan bersama, menghasilkan semangat yang kuat dalam proses pembelajaran.

Berdasar pada seluruh pernyataan yang disampaikan narasumber kepada penulis, maka dapat penulis sedikit simpulkan bahwasanya implikasi/dampak dari pembelajaran IPS berbasis proyek pada siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo. Memberikan dampak positif sekali bagi siswa selain memberikan dampak kreativitas juga melatih kerja sama, kolaborasi aktif serta interaksi secara individu maupun kelompok.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan tersebut kemudian dianalisis untuk

¹⁰² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 12/D/07-03/2024

memahami data penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan dengan merujuk pada teori dan logika yang relevan, yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti di lapangan.

1. Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo

Penerapan pembelajaran IPS melalui pendekatan berbasis proyek adalah metode yang melibatkan siswa dalam proyek-proyek praktis yang relevan dengan bidang studi IPS. Dalam konteks ini, siswa akan terlibat dalam proyek-proyek yang memungkinkan mereka untuk menyelidiki, menganalisis, dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang topik-topik sosial, sejarah, geografi, ekonomi, dan politik.

Melalui pendekatan berbasis proyek, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan penelitian, analisis, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Proyek-proyek ini sering kali dirancang untuk merefleksikan tantangan nyata dalam masyarakat atau memecahkan masalah sosial yang aktual.

Dengan demikian, pengimplementasian pembelajaran IPS melalui pendekatan berbasis proyek bukan hanya memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga yang aktif, kritis, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS untuk membentuk pemahaman yang holistik tentang fenomena

sosial dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam memahami dan memecahkan masalah yang kompleks dalam masyarakat.

Sesuai dengan observasi yang sudah dilaksanakan penulis di SMP Negeri 2 Ponorogo, ada beberapa strategi atau langkah-langkah yang disiapkan oleh guru dalam pembelajaran IPS berbasis proyek tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Made Wena, yaitu:

Tahapan pembelajaran berbasis proyek di bagi menjadi tiga tahapan, hal tersebut sesuai dengan bukul yang berjudul *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontempore*. sebagai berikut.¹⁰³

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini pada dasarnya serupa dengan tahap perencanaan pembelajaran konvensional. Namun, karena pembelajaran berbasis proyek memiliki tujuan pengerjaan proyek, perencanaannya menjadi lebih kompleks dan memerlukan detail yang sangat rinci untuk memberikan panduan yang jelas dalam pelaksanaannya.

Karena perencanaan pembelajaran berbasis proyek perlu dilakukan secara terstruktur, maka urutan langkah-langkah perencanaannya adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran atau proyek
- b) Mengevaluasi ciri-ciri peserta didik
- c) Mengembangkan strategi pembelajaran
- d) Membuat rencana kerja proyek

¹⁰³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2010), 144.

- e) Mendesain bahan ajar
- f) Merencanakan instrumen evaluasi

2) Tahap Pelaksanaan

Untuk memberikan pengalaman belajar praktis yang bermanfaat bagi peserta didik, penting bahwa pelaksanaan ini sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Beberapa kegiatan perlu dilaksanakan agar proses pembelajaran berjalan dengan sukses. Antara lain, sebagai berikut:

- a) Menyiapkan materi sumber belajar
- b) Memberikan penjelasan tugas proyek dalam dokumen panduan
- c) Mengorganisir kelompok kerja
- d) Melaksanakan tugas proyek

3) Tahap Evaluasi

Agar dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran proyek, penting bagi guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Melaksanakan evaluasi sesuai dengan prosedur yang benar sangat penting agar hasil evaluasi memberikan ukuran yang tepat. maka menurut arfah menggunakan prinsip-prinsip penilaian seperti pengelolaan, relevansi, dan orisinalitas setidaknya merupakan tiga aspek yang harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi sebuah proyek.¹⁰⁴

¹⁰⁴ M Arfah, "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam(PAI)," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 2 (2021): 5.

- a) Kemampuan pengelolaan mencakup kapasitas siswa dalam memilih gagasan, subjek penelitian, serta merencanakan jadwal untuk pengumpulan data dan penulisan laporan.
- b) Relevansi kesesuaian merujuk pada pertimbangan terhadap tahapan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan belajar ketika siswa berinteraksi dengan materi pelajaran.
- c) Keaslian proyek menekankan bahwa karya yang dihasilkan oleh siswa haruslah merupakan hasil dari mereka sendiri, meskipun tetap memperoleh bimbingan dan bantuan dari guru dalam prosesnya

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo menerapkan 3 tahapan dalam Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan.



Gambar 4. 10 Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek

2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo

Menurut Dimitra Kokotsaki Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pengajaran yang menekankan pada peran sentral siswa dan mengacu pada tiga prinsip konstruktivis: pembelajaran dalam konteks nyata, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta pencapaian tujuan melalui interaksi sosial yang melibatkan berbagi pengetahuan dan pengalaman¹⁰⁵.

Kelebihan dan kekurangan penerapan suatu model pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena tidak semua model pembelajaran dapat berfungsi dengan baik. Seorang guru harus mampu mengarahkan,

¹⁰⁵ Dimitra Kokotsaki, Victoria Menzies, dan Andy Wiggins, "Project-based learning: A review of the literature," *Improving Schools* 19, no. 3 (November 2016): 267–77, <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>.

membimbing, dan menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar siswa. Untuk mencapai hal ini, guru harus mengurangi penggunaan metode ceramah dan mulai mengembangkan teknik lain yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Ketika seorang guru menunjukkan kurangnya persiapan dan penguasaan materi, cara penyampaian materi menjadi tidak jelas, dan siswa menjadi tidak puas dengan pelajaran atau gurunya.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Ponorogo, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran IPS di kelas VIII D. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis Proyek tersebut sesuai dengan pendapat dari Beauty Dewi Negari dalam penelitian di jurnalnya, yaitu:¹⁰⁶:

a. Faktor Guru

Tanpa seorang guru yang mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan benar, proses pembelajaran tidak akan berhasil. Oleh karena itu, guru harus dapat mengarahkan dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Ponorogo, mampu mengendalikan kelas dengan baik untuk memastikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis

¹⁰⁶ Negari dkk., "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas 4-F MIN 2 Mojokerto." *Ability: Journal of Education and Social Analysis* Vol. 5, no. No. 1 (27 Mei 2024): 36–44

proyek, yang bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan, dan kreativitas siswa, berjalan dengan baik dan terencana.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Hamzah B Uno, yaitu Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Guru profesional adalah individu yang memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus dalam profesi keguruan, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalankan peran sebagai pendidik dengan kemampuan terbaiknya¹⁰⁷

b. Faktor Siswa

Dalam jurnal yang ditulis oleh Norhikmah, menyebutkan bahwa Pembelajaran berbasis proyek menekankan kemampuan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman dan rasa ingin tahu mereka guna menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Menurut John Dewey, pembelajaran berbasis proyek dapat merujuk pada konsep "*learning by doing*" yang bermakna bahwa pembelajaran akan bermakna jika disertai dengan tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai¹⁰⁸.

Peserta didik dapat memperkuat proses pembelajaran karena tiap individu memiliki karakteristik yang unik. Berdasarkan observasi peneliti pada pembelajaran berbasis proyek di kelas VIII di SMP Negeri 2 Ponorogo, siswa-siswa telah menunjukkan

¹⁰⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 152.

¹⁰⁸ Norhikmah dkk., "Inovasi Pembelajaran dimasa Pandemi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (24 Maret 2022): 3901–3910

kemajuan yang signifikan dengan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, menjalankan proyek dengan disiplin, serta menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara di depan kelas.

c. Faktor Sarana dan pra sarana

Pembahasan mengenai pentingnya sarana dan prasarana berkualitas dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermutu dapat dilihat dari berbagai perspektif pendidikan. Menurut Armansyah Fudin, kehadiran sarana dan prasarana yang memadai adalah suatu keharusan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.¹⁰⁹ Sarana pendidikan mencakup segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti ruang kelas yang nyaman, alat bantu mengajar yang modern, perpustakaan yang lengkap, serta fasilitas teknologi informasi yang terkini. Hal tersebut terlihat jelas saat peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 2 Ponorogo bahwasanya disana untuk sarana dan prasarana sangat mendukung untuk seluruh kegiatan proses belajar mengajar.

Adapun beberapa factor penghambat dari pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut

a. Faktor Siswa

Menurut Hamzah bahwasanya Setiap siswa memiliki karakter yang unik, yang dapat mempengaruhi dinamika dan efektivitas proses pembelajaran. Keunikan ini mencakup berbagai

¹⁰⁹ Fudin, "Pengaruh Sarana prasarana Terhadap Kinerja Guru." *Manajemen Pendidikan* 15, no. 1 (1 Juni 2020): 7-1.

aspek seperti kepribadian, gaya belajar, latar belakang keluarga, dan tingkat motivasi.¹¹⁰

Berhubung dengan pengamatan peneliti, ditemukan bahwa setiap siswa memiliki karakter yang bermacam-macam, karakter inilah yang bisa membuat mereka menghambat proses pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa masih terdapat satu atau dua siswa yang mengganggu dan kurang memperhatikan. Dengan demikian, hal ini dapat mengganggu teman-teman lainnya dan menghambat kemajuan akademik mereka..

b. Alokasi Waktu

Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran sering kali menjadi hambatan, namun karena alokasi waktu pembelajaran di kelas VIII, SMP Negeri 2 Ponorogo telah ditetapkan yakni 2X40 menit pelajaran per minggu, guru diharapkan mampu mengatur waktu dengan baik dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Menurut peneliti, kendala ini bukanlah hambatan yang signifikan.

¹¹⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 155.



Gambar 4. 11 Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran

3. Dampak pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ponorogo

Menurut James G. Greeno dalam Ahmad Yani, mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek erat kaitannya dengan teori *konstruktivis* Jean Piaget. Pembelajaran berbasis proyek adalah jenis pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam penyelidikan mendalam, dengan tujuan menciptakan karya sebagai ekspresi dari pengetahuan mereka. Hasil dari pembelajaran berbasis proyek dapat berupa berbagai bentuk, seperti tulisan, karya seni, gambar, objek tiga dimensi, video, fotografi, atau presentasi berbasis teknologi serta bentuk kreatif lainnya.¹¹¹

¹¹¹ Ahmad Yani, Mamat Ruhimat, *Teori dan implementasi pembelajaran saintifik kurikulum 2023* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), 78.

Pembelajaran IPS berbasis Proyek memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ilmu sosial, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Proyek-proyek yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS memberikan konteks yang relevan dan membuat materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Selain itu, pembelajaran IPS berbasis Proyek juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, memotivasi mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam, serta membantu mereka mengaitkan konsep-konsep akademis dengan dunia nyata. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis Proyek memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

Pembelajaran berbasis proyek adalah bagian dari pendekatan *konstruktivis*, di mana siswa mengambil peran utama dalam proses pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan dan ide-ide mereka, sehingga mereka dapat menerapkan apa yang telah dipelajari baik di dalam maupun di luar kelas.¹¹²

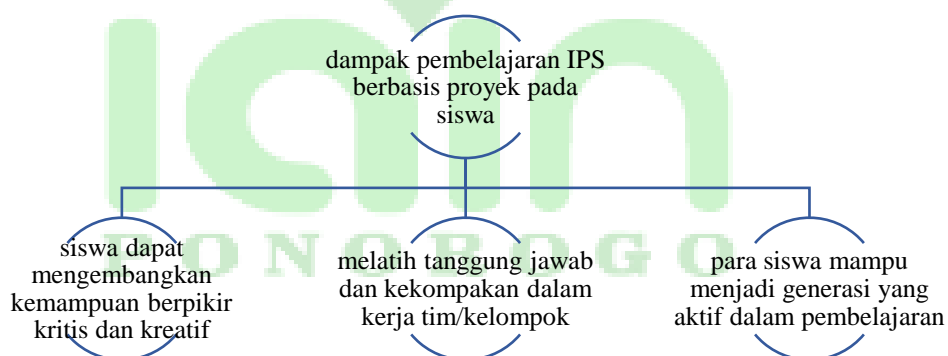
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 2 Ponorogo, terdapat harapan yang signifikan dari para pendidik terhadap siswa-siswi

¹¹² Farah Hanifah dan Moh Fikri Zulfikar, "Project Based Learning Dalam Pembelajaran Teks Anekdote Pada Siswa SMA" 4, no. 1 (2024): 21

mereka. Guru-guru ini mengungkapkan keinginan agar para siswa mampu menjadi generasi yang aktif dan kreatif.

Harapan ini tidak hanya didasarkan pada kebutuhan untuk memenuhi standar akademik, tetapi juga untuk meningkatkan kekompakan dalam kerja tim atau kelompok. Siswa harus bekerja sama, saling berkomunikasi, dan mengoordinasikan upaya mereka untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini mengajarkan pentingnya kolaborasi, saling mendukung, dan memahami peran serta kontribusi setiap anggota dalam tim. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mengembangkan kemampuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Para guru juga berharap bahwa melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan aktif. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mengolah, mengkritisi, dan menciptakan sesuatu yang baru dari informasi yang mereka peroleh.



Gambar 4. 12 dampak pembelajaran IPS berbasis proyek

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, baik secara teoretis maupun melalui observasi pada berbagai tahap pelaksanaan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis proyek terdiri dari tiga tahapan: Tahap perencanaan berfokus pada penyediaan sumber belajar, Tahap pelaksanaan realisasi tugas dan pengorganisasian kelompok kerja. Terakhir, tahap evaluasi penting untuk mengukur pencapaian siswa dengan mempertimbangkan aspek pengelolaan, relevansi, dan orisinalitas proyek.
2. Faktor pendukung model pembelajaran berbasis proyek yaitu: Memiliki guru yang profesional dalam pembelajaran, Semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan Sarana dan prasarana sekolah yang mendukung dalam proses pembelajaran. Sedangkan Faktor penghambat model pembelajaran berbasis proyek meliputi: Karakteristik siswa didalam kelas yang bermacam-macam, Gaya belajar dan tingkat motivasi pembelajaran yang berbeda, serta Alokasi waktu pembelajaran yang tidak digunakan dengan baik.
3. Dampak pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS adalah menjadikan siswa sebagai generasi yang aktif dan kreatif serta tidak hanya didasarkan pada pemenuhan standar akademik, tetapi juga untuk melatih tanggung jawab dan ketrampilan sosial.

B. Saran

1. Bagi guru

Diharapkan Selalu menerapkan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi proses yang bermakna. Hal-hal yang bermakna bagi peserta didik akan melekat dalam memori mereka.

2. Bagi siswa

Tetaplah bersemangat dan terus termotivasi, jadikanlah proses pembelajaran di kelas sebagai pengalaman yang bermakna dalam kehidupan, sehingga siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi peneliti

Untuk peneliti berikutnya diharapkan mampu mengembangkan dan mengoptimalkan penelitian melalui model pembelajaran berbasis proyek. Jadikan penelitian ini sebagai landasan untuk melakukan pengembangan pada penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, M. "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam(PAI)." *Jurnal Literasiologi* 7, no. 2 (2021).
- Daryanto dan Rahardjo, Mulyo. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Fadhilla, Khairana, Indah Syagita, Isna Rahmatullaili, Rts Shintia, dan Jose Andrian. "Hasil Observasi Keberagaman Manusia Indonesia di SDN 30/IV Kota Jambi." *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary* 2, no. 1 (2024).
- Fakhry Zamzam, Firdaus. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Febriani, Fina. "Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Sekolah Penggerak Smp Al Azhar Syifa Budi Cibinong-Bogor." *Doctoral dissertation*, 2023.
- Fudin, Armansyah. "Pengaruh Sarana prasarana Terhadap Kinerja Guru." *Manajemen Pendidikan* 15, no. 1 (1 Juni 2020): 7–11. <https://doi.org/10.23917/jmp.v15i1.10611>.
- Hanifah, Farah, dan Moh Fikri Zulfikar. "Project Based Learning Dalam Pembelajaran Teks Anekdote Pada Siswa SMA." *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2024).
- Hosnan, Muhammad. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Irsyaad, Aufaa Muhammad. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas Negeri Arjasa Jember Tahun Pelajaran 2021/2022," 2022.
- Karunia Tiara Vani, Saida Ulfa, Dedi Kuswandi. "Desain Pembelajaran Proyek Kolaborasi Menggunakan Model SECI untuk Bidang Studi IPS." *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* Vol. 6 (Februari 2023). <http://dx.doi.org/10.17977/um038v6i12023p037>.
- Kokotsaki, Dimitra, Victoria Menzies, dan Andy Wiggins. "Project-based learning: A review of the literature." *Improving Schools* 19, no. 3 (November 2016): 267–77. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>.

- Lestari, Ayu Gita. "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran IPS di MTs. Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020." *heritage* 2, no. 1 (30 Juni 2021): 33–49.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2005.
- Martina Lona, Jusita. "Implementasi model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa." *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 4, no. 2 (22 Oktober 2019): 90–95. <https://doi.org/10.17977/um022v4i22019p090>.
- Miles, Matthew & Huberman, A. Michael dan Saldaña, Johnny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Negari, Beauty Dewi, Jiva Laelatul Fitri Putri Aji, Moh. Fiqih Mujakki, Raden Syafuddin, dan Akhid Afnan. "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas 4-F MIN 2 Mojokerto." *Ability: Journal of Education and Social Analysis* Vol. 5, no. No. 1 (27 Mei 2024): 36–44. <https://doi.org/10.51178/jesa.v5i1.1857>.
- Norhikmah, Norhikmah, Nahdiyatul Fitria Rizky, Dwi Puspita, dan Saudah Saudah. "Inovasi Pembelajaran dimasa Pandemi: Implementasi Pembelajaran berbasis Proyek Pendekatan Destinasi Imajinasi." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (24 Maret 2022): 3901–10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1886>.
- Nursalam, Nursalam, Sulaeman Sulaeman, dan Ridhwan Latuapo. "Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 1 (24 Juni 2023): 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>.
- Nusa Putra. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Putri Ferdiana. "Keefektifan Project Based Learning dalam Proses Pembelajaran Mengoperasikan Aplikasi Perangkat Lunak." *Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013.
- Rizkasari, Elinda, Rahman, Ifa Hanifa, dan Trisna Aji, Prima. "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022):
- Santoso, Riyadi. "Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik." *Seminar Nasional Prasasti*, 2016.

- Shalehah, Nur Azziatun. "Pembelajaran Berbasis Proyek Sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan PAUD." *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (30 Mei 2023): 14–24. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7139>.
- Sidiq, Umar dan Choiri, Moh Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sudjimat, Dwi Agus. *Implementasi Project - Based Learning dan Pengembangan Karakter Pekerja Abad XXI*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Supardan, Dadang. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Susiati, Alwy. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Kediri: IAIT Press, 2011. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1181>.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: CV Citra Umbara, 2003.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- _____ dan Mohamad, Nurdin. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Vebrianto, Rian. Al Husna, Lathifah dan Hayatun Nupus, Annisa. *Bahan Ajar IPA Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2021.
- Vera, Nawiroh. "Strategi Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19" 08, no. 02 (2020).
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2010.
- Yani, Ahmad dan Ruhimat, Mamat. *Teori dan implementasi pembelajaran saintifik kurikulum 2023*. Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019

Yulita Dyah Kristanti, Subiki, Rif'ati Dina Handayani. "Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) model pada pembelajaran fisika disma." *Jurnal Pembelajaran Fisika* Vol. 5, no. No. 2, (September 2016): 122–28.

Yunus, Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.

Yusuf, A. Muri. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan Penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.



